

## KARAKTER KEMANDIRIAN DALAM NOVEL NYALA SEMESTA KARYA FARAH QOONITA

### The Character of Independence in the Novel Flame of the Universe by Farah Qoonita

Juliana Candra Dewi & Rahmi Wiza

Universitas Negeri Padang  
jcandjuliana180701@gmail.com

#### Article Info:

|              |              |              |              |
|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Submitted:   | Revised:     | Accepted:    | Published:   |
| Nov 11, 2023 | Nov 15, 2023 | Nov 18, 2023 | Nov 21, 2023 |

#### Abstract

*It is very important for individuals to have independence so that they can live a good life because individuals who are not independent cannot optimize their potential. The character of emotional independence, behavior and values is important to grow within an individual in order to achieve a noble character. This research uses the content analysis method to obtain data on the character of independence in the novel Nyala Semesta by Farah Qoonita with the character Yusuf as the sample. The instrument in this research is a human instrument or the researcher himself. The data collection techniques used were coding sheets and literature study. The technique for analyzing data in this research is by filling in coding sheets according to the measurement tools that have been determined, carrying out validity tests, arranging the data in units of analysis so that they can be categorized and interpreting the data to draw conclusions from the research. It can be concluded in this research that in the novel Nyala Semesta by Farah Qoonita, it has been found and there really is a character of emotional independence, a character of behavioral independence and a character of value independence in it.*

**Keywords:** Emotional Independence; Behavioral Independence; Value Independence; Content Analysis; Nyala Semesta

**Abstrak:** Kemandirian sangat penting untuk ada dalam diri individu agar individu dapat menjalani hidup dengan baik karena individu yang tidak mandiri maka tidak dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Karakter kemandirian emosional, perilaku dan nilai penting untuk tumbuh dalam diri individu guna mencapai karakter yang mulia. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dalam memperoleh data karakter kemandirian yang ada dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita dengan tokoh Yusuf sebagai sampelnya. Instrumen dalam penelitian ini adalah human instrument atau peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar koding dan studi kepustakaan. Teknik menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan mengisi lembar koding sesuai alat ukur yang sudah ditetapkan, melakukan uji validitas, menyusun data dalam satuan analisis agar dapat dikategorisasikan dan menafsirkan data untuk menarik kesimpulan dari penelitian. Dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa pada novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita telah ditemukan dan benar-benar terdapat karakter kemandirian emosional, karakter kemandirian perilaku dan karakter kemandirian nilai di dalamnya.

**Kata Kunci:** Kemandirian Emosional; Kemandirian Perilaku; Kemandirian Nilai; Analisis Isi; *Nyala Semesta*

## PENDAHULUAN

Menurut Clyde Kluckhohn dalam (Mustari, 2011) Nilai merupakan suatu standar atau tolak ukur yang mampu bertahan lama. Kuperman dalam (Dodi, 2019) Juga menyatakan bahwa nilai merupakan sebuah patokan normatif atau tolak ukur yang mampu mempengaruhi individu dalam menentukan pilihan di antara berbagai macam cara dalam bertindak. Menurut (Mustoip, 2018) Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilaksanakan dengan tujuan untuk dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam individu dan dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter yang baik, baik melalui jenjang pendidikan formal, jenjang pendidikan non-formal maupun jenjang pendidikan informal. Menurut (Sajadi, 2019) Karakter sama dengan akhlak, dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia adalah hasil dari proses penerapan syari'ah (ibadah dan muamalah) yang berlandaskan oleh fondasi aqidah yang kokoh dan kuat. Seperti halnya bangunan, karakter adalah kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi serta bangunannya kuat dan kokoh. Proses penanaman nilai-nilai yang baik kepada individu disebut juga dengan pendidikan. Menurut Amri dkk dalam (Mulvey, 1984) Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang mana di dalamnya terdapat penanaman dari berbagai nilai karakter, baik berupa pengetahuan, kesadaran, kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang baik, baik hal tersebut dilaksanakan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan sekitar hingga mampu menjadi individu yang sempurna. Mudjib dan Mudzakir dalam (Pendidikan et al., 2015) Juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses penanaman pengetahuan serta nilai-nilai Islam

pada diri individu dengan menggunakan suatu sistem seperti pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, serta pengembangan potensinya agar hidup individu tersebut dapat berjalan seimbang dan sempurna, baik untuk di dunia maupun untuk di akhirat kelak.

Menurut (Yusuf, 2013) Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan agar manusia dapat keluar dari kegelapan (*zulumat*) menuju ke keadaan yang terang benderang (*nur*). Rasulullah saw diberi tugas oleh Allah SWT untuk menjelaskan, mencontohkan keteladanan serta mensosialisasikan kepada umat manusia dengan tujuan menyempurnakan akhlak manusia. Dan tentunya dalam Islam juga terdapat nilai-nilai (*values*) dalam berperilaku, baik nilai tersebut bersumber dari kitab suci Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah saw. Menurut Muvid (Muvid, 2020) Tujuan dari pendidikan Islam juga mengarahkan manusia untuk mandiri. Mandiri yang dimaksud adalah individu yang tidak bergantung serta tidak bersandar kepada individu lainnya, pekerja keras, pantang menyerah, memiliki rasa tanggung jawab dan juga terampil. Menurut (Fadilah 2021) Agar dapat memperkuat karakter bangsa melalui lembaga pendidikan baik dari lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non-formal dan lembaga pendidikan informal, maka kementerian pendidikan menetapkan ada 18 nilai karakter yang perlu diupayakan agar dapat tercermin dalam kehidupan individu sehingga dapat menjadi individu yang berkarakter mulia, ke 18 jenis karakter tersebut, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Berdasarkan pengamatan terhadap fenomena yang ada pada masyarakat umumnya, maka pembahasan kali ini akan menekankan pada nilai karakter mandiri. Hal ini dikarenakan masih banyaknya individu yang belum memiliki kemandirian dalam dirinya sehingga mudah bergantung, tidak bisa mengontrol emosi dengan baik, tidak memiliki nilai yang dipegang teguh dan mudah menyerah saat mengalami kesulitan. Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa butuh bantuan dari orang lain dalam menjalani kehidupannya. Namun selain dari makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk individu yang ada kalanya pada masa-masa tertentu harus bergerak sendiri dalam menjalani kehidupannya. Menurut Kemendikbud dalam (Karakter et al., 2018) Nilai karakter mandiri adalah sikap tidak bergantung pada individu lain serta dapat mempergunakan segala yang ada baik tenaga, pikiran serta waktu yang dimilikinya untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-citanya

sendiri. Individu yang mandiri ditunjukkan dengan memiliki etos kerja yang baik, memiliki ketangguhan, memiliki daya juang, memiliki sifat profesional, memiliki kekreatifan, memiliki sikap berani, dan siap menjadi pembelajar sepanjang hayatnya. Selain itu (Irawati et al., 2022) Juga mendefinisikan bahwa individu yang mandiri adalah individu yang mampu membuat pilihan-pilihan yang berdasarkan realita dan kenyataan yang ada sesuai dengan pandangan serta pola pikir individu tersebut dari berbagai pertimbangan akan resikonya. Senada dengan yang dijelaskan diatas, Mustari dalam (An, 2021) Juga mendefinisikan individu yang mandiri adalah individu yang mampu berpikir serta mampu berfungsi secara independen, tidak memerlukan bantuan dari individu lain, berani mengambil risiko dan dapat memecahkan masalahnya sendiri bukan hanya terpaku pada kekhawatiran semata namun mampu mencari solusinya.

Steinberg dalam (Lendari, 2017) Membedakan kemandirian menjadi tiga tipe, yaitu: (1) Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*), (2) Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*), dan (3) Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*). Seiring perkembangan individu maka berkembang pula tiga kemandirian tersebut dengan berurutan, diawali dengan kemandirian emosional kemudian diikuti dengan kemandirian perilaku dan terakhir disempurnakan dengan berkembangnya kemandirian nilai. Dalam menanamkan pendidikan kemandirian ada berbagai sumber dan media yang dapat digunakan, tidak harus selalu di sekolah. Salah satu jenis dari media adalah media cetak dan karya sastra merupakan bagian dari media cetak yang menarik dan banyak digemari. Menurut Fitrianingrum dalam (Sartika et al., 2022) Karya sastra adalah bukti gambaran dan hasil pemikiran individu pengarang perihal permasalahan yang terjadi dikehidupan, baik berasal dari pengalaman pribadi maupun fenomena yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Karya sastra yang sangat populer adalah Novel. Menurut Nurgiyantoro dalam (Mukti, Andayani, Nugraheni, 2018) Novel adalah media sastra yang baik untuk mengajarkan pendidikan karakter karena novel terdiri dari alur cerita yang cukup panjang dan menggambarkan perkembangan tokoh dengan cukup detail. Bahkan proses dalam memilih novel yang ingin individu baca saja sudah dapat melatih kemandiriannya.

Novel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui karakter kemandiriannya adalah novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita. Novel *Nyala Semesta* diterbitkan di Jakarta pada tahun 2020 oleh penerbit Kanan Publishing, novel ini bergenre *Action-Thriller*. Novel *Nyala Semesta* adalah novel yang terinspirasi dari kisah nyata penduduk Palestina. Mengisahkan tentang kehidupan dan perjuangan umat muslim di Palestina dalam mempertahankan kemerdekaan Palestina serta menjaga Palestina dari bombardir serangan

yang dilakukan oleh penjajah Israel. Novel ini mengangkat cerita kehidupan dari keluarga Khalid dan Hanah beserta keempat anak mereka, yaitu (1) Mushab, (2) Yusuf, (3) Hassan dan (4) Maryam. Diantara anak-anak Khalid, yang peneliti duga memiliki ketiga tipe kemandirian (emosional, perilaku dan nilai) yang paling sempurna adalah tokoh Yusuf, hal tersebut terbukti dari beberapa cuplikan kalimat dalam novel yang menggambarkan bahwa Yusuf telah memiliki ketiga tipe dari kemandirian dengan lebih dominan. Maka pada penelitian ini, peneliti menetapkan tokoh Yusuf sebagai sampel dari adanya karakter kemandirian dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita.

## METODE

### 1. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Isi atau *Content Analysis Method* dan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Eriyanto dalam Saputra (2013) Menyatakan bahwa metode penelitian analisis isi mempunyai tiga pendekatan, yaitu: (1) Eksplanatif, (2) Prediktif dan (3) Deskriptif. Pada analisis isi eksplanatif maka yang ditekankan adalah berbagai usaha dalam menguji hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya, kemudian pada analisis isi prediktif yaitu ditujukan untuk dapat memprediksi variabel lainnya serta dengan menggunakan suatu variabel tertentu, sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi deskriptif. Metode analisis isi deskriptif menekankan untuk dapat menggambarkan dengan detail mengenai suatu pesan yang ada di dalam suatu teks. Metode ini memiliki tujuan agar dapat melukiskan fakta dengan sistematis, cermat dan juga detail. Metode ini tidak memiliki maksud untuk dapat menguji suatu hipotesis maupun untuk menguji hubungan yang ada atau yang terjadi di antara variabel, serta jumlah teks yang dianalisis juga tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil dari penelitian ini. Jadi, yang menjadi tujuan dari metode ini adalah agar dapat menggambarkan aspek-aspek serta karakteristik yang ada dari suatu pesan teks.

Menurut Rakhmat dalam Saputra (2013) Metode analisis isi deskriptif memiliki manfaat untuk mendapatkan keterangan yang berasal dari isi komunikasi yang disampaikan dalam beberapa bentuk seperti dalam bentuk simbol, dalam bentuk lambang maupun dalam bentuk kata-kata. Metode ini adalah suatu sistem yang formal untuk dapat melakukan sesuatu yang seringnya dilakukan secara informal dengan mengambil kesimpulan dari proses pengamatan isi. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif supaya dapat

memaparkan pesan teks, yang pesan-pesan tersebut didapatkan dengan cara mengelompokkan serta mentabulasikannya berdasarkan dengan kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode ini supaya dapat menggali isi dari makna pesan-pesan yang terkandung dalam teks agar dapat menggambarkan suatu gejala sosial yang terjadi dalam suatu teks. Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui bagaimana karakter kemandirian dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita. Dan agar dapat menggali tiga tipe karakter kemandirian yang ada dalam novel *Nyala Semesta* maka metode yang tepat untuk dipakai tentu saja metode analisis isi deskriptif. Penelitian ini akan diawali dengan mengumpulkan dan mengklasifikasikan pesan-pesan teks yang bertemakan karakter kemandirian dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita. Dan setelah data-data telah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasikan data dengan cara deskriptif.

## 2. Operasional Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar dapat mendeskripsikan karakter kemandirian yang ada dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita. Maka terdapat tiga tipe dari kemandirian yang akan diteliti, yaitu: (1) Kemandirian Emosional, (2) Kemandirian Perilaku dan (3) Kemandirian Nilai. Menurut Eriyanto dalam Saputra (2013) Beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian dengan metode analisis isi, yaitu: (1) Menentukan Unit Analisis (2) Penyusunan Kategori dan Alat Ukur (3) Penarikan Sampel Isi (4) Reliabilitas Koding dan (5) Validitas Data dan Analisis Data. Berikut uraian pada tiap tahapan tersebut:

### a. Penentuan Unit Analisis

Menurut Eriyanto dalam Saputra (2013) Menjelaskan bahwa unit analisis merupakan sesuatu yang diobservasi, dicatat serta dianggap data, kemudian dipisahkan berdasarkan batas-batas yang dimiliki dan diidentifikasi untuk analisis yang selanjutnya. Jadi unit analisis merupakan bagian dari sebuah isi yang diteliti dan kemudian juga dipakai agar dapat menyimpulkan isi dari suatu teks. Dan yang termasuk dalam bagian isi, yaitu berupa: (1) Tema, (2) Kata dan (3) Karakter. Hal yang ingin peneliti temukan dalam penelitian ini adalah tiga tipe karakter kemandirian, yaitu : (1) Kemandirian Emosional, (2) Kemandirian Perilaku dan (3) Kemandirian Nilai dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita. Dan unit analisis yang dianggap cocok atau sesuai dengan keperluan dalam penelitian ini adalah unit karakter. Maka dari itu, karakter yang menjadi unit analisis dari penelitian ini adalah karakter kemandirian dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita.

## b. Penyusunan Kategori dan Alat Ukur

Menurut Eriyanto dalam Saputra (2013) Tahap selanjutnya yang sangat penting dalam analisis isi adalah penyusunan kategori. Kategori adalah alat yang dapat digunakan dalam menggali permasalahan yang ada dalam penelitian. Fungsi dari kategori sendiri adalah agar dapat memilah isi pesan yang bentuk sebelumnya adalah tersurat menjadi sebuah gambaran yang berupa data sehingga kemudian dianalisis agar dapat menjawab permasalahan yang telah diajukan. Dalam penyusunannya, maka ada tiga hal yang harus dipertimbangkan dalam menyusun kategori, yaitu: (1) *Mutually Exclusive* atau kategori yang dipakai harus dapat jelas dan mudah dibedakan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya, (2) *Exhaustive* atau kategori harus lengkap untuk dapat menampung berbagai kemungkinan yang timbul nantinya dan (3) Kategori yang dipakai tidak boleh tumpang tindih atau harus merujuk hanya pada satu tujuan yang ingin dicari tahu saja. Dalam penelitian ini yang akan diungkap adalah tiga tipe kemandirian, yaitu: (1) Kemandirian Emosional, (2) Kemandirian Perilaku dan (3) Kemandirian Nilai yang ada dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita. Maka berdasarkan teori kemandirian Steinberg dalam (*PADA MAHASISWA DI SEMARANG SKRIPSI Oleh : Pradnya Patriana FAKULTAS PSIKOLOGI*, 2007) Ada indikator dari tiga tipe kemandirian tersebut yang dapat dijadikan kategori serta alat ukur dalam penelitian ini, indikator tersebut, yaitu:

Tabel 1. Kategori dan Alat Ukur

| Kategori    | Sub Kategori | Alat Ukur                                                                                                                                                                                                                                                                | Unit Analisis       |
|-------------|--------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|
| Kemandirian | Emosional    | 1). Individu mampu untuk mandiri secara emosional baik dari kedua orangtuanya ataupun individu dewasa lainnya.<br>2). Individu memiliki keinginan agar dapat berdiri sendiri.<br>3). Individu mampu untuk menjaga emosi di depan kedua orangtuanya dan individu lainnya. | Novel Nyala Semesta |
|             | Perilaku     | 1). Individu mampu untuk membuat keputusan dan pilihannya sendiri.<br>2). Individu mampu memilih dan menerima pengaruh dari individu lain yang sesuai untuk dirinya.                                                                                                     |                     |

|  |       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |  |
|--|-------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |       | 3). Individu dapat mengandalkan dirinya sendiri ( <i>Self Reliance</i> ).                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |  |
|  | Nilai | 1). Individu mampu untuk berpikir abstrak perihal permasalahan yang dihadapinya.<br>2). Individu memiliki kepercayaan yang semakin meningkat perihal berbagai prinsip umum yang mempunyai dasar ideologi.<br>3). Individu memiliki kepercayaan yang meningkat ketika menemukan nilai-nilainya sendiri dan itu bukan nilai yang berasal dari kedua orangtuanya maupun individu penting lainnya. |  |

Sumber: Diilustrasikan dari Eriyanto dalam Saputra (2013).

#### c. Penarikan Sampel Isi

Dalam penelitian maka terdapat populasi dan sampel. Menurut Rakhmat dalam Saputra (2013) Menyatakan bahwa populasi merupakan kumpulan objek dalam sebuah penelitian. Jadi, dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh lembar halaman dari novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita. Sedangkan yang dimaksud dengan sampel menurut Rakhmat dalam Saputra (2013) Yaitu bagian yang dapat diamati atau bagian yang dapat diteliti. Jadi, dalam penelitian ini, sampelnya adalah Yusuf yang merupakan salah satu dari tokoh utama dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita.

#### d. Reliabilitas Koding

Menurut Rakhmat dalam Saputra (2013) Menjelaskan bahwa reliabilitas adalah keterandalan dari alat ukur yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sedangkan pengkodean merupakan hal yang dilakukan agar dapat memperoleh sebuah kesepakatan atau sebagai sebuah pembanding terhadap hasil dari analisis isi yang sesuai dengan sebuah alat ukur yang sudah ditetapkan sebelumnya dalam kategori. Menurut Harsono dalam Saputra (2013) Individu pengkodean atau yang sering disebut *coder* harus merupakan individu yang mempunyai latar belakang akademis atau individu yang sudah mempunyai pengalaman. Hal tersebut supaya individu pengkodean benar-benar dapat memberikan sebuah perspektif yang baik dan jelas terhadap penelitian yang ditelitinya. Dan dalam penelitian ini, yang melakukan kegiatan pengkodean atau *coder* hanya satu individu yaitu peneliti sendiri.

## e. Validitas Data

Menurut Sugiyono dalam (*Research Article*, 2018) Dalam sebuah penelitian yang kualitatif maka yang menjadi instrumen dari penelitian atau alat dalam melaksanakan penelitian adalah individu peneliti itu sendiri atau human instrument. Jadi dapat disimpulkan bahwa peneliti berfungsi dalam menetapkan sebuah fokus dalam penelitian atau rumusan masalah, peneliti dapat memilih dari mana mendapatkan berbagai sumber data, peneliti mampu mengumpulkan data-data, peneliti dapat menilai kualitas dari data yang ada, peneliti dapat menganalisis data, peneliti mampu dalam menafsirkan data yang telah didapat dan yang terakhir, peneliti dapat membuat atau menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

## 3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Menurut Saputra (2013) Alat dan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Lembaran Koding (*Coding Sheet*)

Teknik lembaran koding digunakan supaya dapat mengumpulkan data. Data tersebut khususnya mengenai tiga tipe dalam kemandirian yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita. Menurut Rahmat dalam Saputra (2013) Menyatakan bahwa lembaran koding dapat dibuat berdasarkan dari kategori yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kemudian untuk pengisian pada lembaran koding maka harus dicocokkan atau disesuaikan dengan unit analisis serta dengan kategori yang sudah ditetapkan sebelumnya. Maka dari itu, bentuk lembaran koding tersebut yaitu:

**Tabel 2. Tipe Kemandirian Emosional**

| <b>Tipe Kemandirian Emosional</b>                                                                             |           |                            |            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|----------------------------|------------|
| <b>Indikator</b>                                                                                              | <b>No</b> | <b>Kalimat dalam Novel</b> | <b>Hal</b> |
| 1. Individu mampu untuk mandiri secara emosional baik dari kedua orangtuanya ataupun individu dewasa lainnya. | 1         |                            |            |
|                                                                                                               | 2         |                            |            |
| 2. Individu memiliki keinginan agar dapat berdiri sendiri.                                                    | 1         |                            |            |
|                                                                                                               | 2         |                            |            |
| 3. Individu mampu untuk menjaga emosi di depan kedua orangtuanya dan individu lainnya.                        | 1         |                            |            |
|                                                                                                               | 2         |                            |            |

**Tabel 3. Tipe Kemandirian Perilaku**

| <b>Tipe Kemandirian Perilaku</b>                                                              |           |                            |            |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|----------------------------|------------|
| <b>Indikator</b>                                                                              | <b>No</b> | <b>Kalimat dalam Novel</b> | <b>Hal</b> |
| 1. Individu mampu untuk membuat keputusan dan pilihannya sendiri.                             | 1         |                            |            |
|                                                                                               | 2         |                            |            |
| 2. Individu mampu memilih dan menerima pengaruh dari individu lain yang sesuai untuk dirinya. | 1         |                            |            |
|                                                                                               | 2         |                            |            |
| 3. Individu dapat mengandalkan dirinya sendiri ( <i>Self Reliance</i> ).                      | 1         |                            |            |
|                                                                                               | 2         |                            |            |

**Tabel 4. Tipe Kemandirian Nilai**

| <b>Tipe Kemandirian Nilai</b>                                                                                                                                                    |           |                            |            |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|----------------------------|------------|
| <b>Indikator</b>                                                                                                                                                                 | <b>No</b> | <b>Kalimat dalam Novel</b> | <b>Hal</b> |
| 1. Individu mampu untuk berpikir abstrak perihal permasalahan yang dihadapinya.                                                                                                  | 1         |                            |            |
|                                                                                                                                                                                  | 2         |                            |            |
| 2. Individu memiliki kepercayaan yang semakin meningkat perihal berbagai prinsip umum yang mempunyai dasar ideologi.                                                             | 1         |                            |            |
|                                                                                                                                                                                  | 2         |                            |            |
| 3. Individu memiliki kepercayaan yang meningkat ketika menemukan nilai-nilainya sendiri dan itu bukan nilai yang berasal dari kedua orangtuanya maupun individu penting lainnya. | 1         |                            |            |
|                                                                                                                                                                                  | 2         |                            |            |

#### b. Studi Kepustakaan

Peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan karakter kemandirian dan sumber data tersebut, yaitu:

##### 1) Sumber Data Primer

Menurut Agustia (2020) Sumber data primer adalah data yang langsung berupa tuturan verbal, frasa atau kata yang terdapat dalam teks novel yang diteliti dan digunakan sebagai sumber pertama dalam penelitian. Jadi, sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita yang diterbitkan oleh penerbit Kanan Publishing, di kota Jakarta, cetakan yang kedua pada bulan September tahun 2020 dengan tebal buku +283 hlm: 19 X 13 cm.

## 2) Sumber Data Sekunder

Menurut Agustia (2020) Sumber data sekunder adalah data yang didapat dari pihak kedua, data tersebut dapat berupa buku-buku atau artikel, jurnal yang memuat karakter kemandirian kemudian juga komentar pembaca novel Nyala Semesta dalam postingan instagram penulis novel Nyala Semesta dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

## 4. Teknik Analisis Data

Menurut Eriyanto dalam Saputra (2013) Menjelaskan bahwa analisis dan penafsiran data dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

- a. Mengisi lembaran koding. Jadi peneliti dapat menganalisis keseluruhan teks novel Nyala Semesta dan mengisinya ke dalam lembaran koding, dan dalam pengisiannya maka harus sesuai dengan satuan analisis serta kategori yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dan pada penelitian ini, yang menetapkan alat ukur dalam konstruksi kategori pengkodean adalah satu orang *coder* yaitu peneliti sendiri.
- b. Kemudian setelah lembaran koding telah terisi sesuai dengan alat ukur yang telah ditetapkan sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan pemeriksaan keabsahan data dengan adanya uji validitas.
- c. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menyusunnya ke dalam satuan analisis agar dapat segera dikategorisasikan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.
- d. Dan kegiatan yang terakhir adalah menafsirkan data untuk dapat memperoleh atau menarik kesimpulan dalam penelitian.

## HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti telah menemukan data hasil penelitian mengenai tiga tipe kemandirian dengan indikatornya masing-masing. Data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakter Kemandirian Emosional yang ada dalam Novel Nyala Semesta karya Farah Qoonita

Dalam novel Nyala Semesta karya Farah Qoonita telah didapatkan data tentang kemandirian emosional dari tiga indikator yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5. Tabel Data Kemandirian Emosional**

| <b>Tipe Kemandirian Emosional</b>                                                                             |           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>Indikator</b>                                                                                              | <b>No</b> | <b>Kalimat dalam novel</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | <b>Hal</b> |
| 1. Individu mampu untuk mandiri secara emosional baik dari kedua orangtuanya ataupun individu dewasa lainnya. | 1         | Bagi Yusuf, rasanya campur aduk. Ia bahagia kakaknya akan belajar lebih tinggi, tapi sedih karena akan kehilangan sahabat perjuangannya sejak kecil.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | 18         |
|                                                                                                               | 2         | <p>“Bagaimana kabar Baba di penjara?” Sekelebat bayangan menyeramkan memenuhi kepalanya.</p> <p>“Bagaimana kalau—“ Yusuf menggeleng-gelengkan kepala, berusaha mengusir bayangan buruk.</p> <p>Urusan penjara bukan hal yang baru untuk Yusuf dan seluruh warga Gaza. Pria, wanita, anak-anak, hingga orang tua, siapa pun yang turut dalam perlawanan mengusir penjajah Israel, harus siap terseret ke penjara kapan pun.</p>                                             | 138        |
|                                                                                                               | 3         | <p>Tiga bulan pertama, Hanah benar-benar terguncang. Hanah masih menyiapkan enam piring di meja makan, kursi Khalid kosong. Bahkan, terkadang Hanah masih menanyakan Baba.</p> <p>“Baba kok belum pulang ya?”</p> <p>“Kau tau Baba ke mana?”</p> <p>Kalau Hanah sudah seperti ini, anak-anak hanya akan saling memandang satu sama lain. Bingung, bagaimana menjelaskannya pada Hanah.</p> <p>“Baba akan pulang suatu hari nanti, <i>insya Allah</i> ...” bisik Yusuf.</p> | 161-162    |
|                                                                                                               | 4         | <p>“Kau menangis?” Hati Khalid sesak, jawabannya hanya suara isakan. “Hey, jangan menangis! Aku baik-baik saja!” Intonasi Khalid meninggi. Yusuf mengambil alih telepon.</p> <p>“Baba, kita semua sehat, Baba apa kabar?” Yusuf menanyakan pertanyaan yang ingin diketahui semua pendengarnya.</p>                                                                                                                                                                         | 168        |
|                                                                                                               | 5         | <p>Yusuf menghela napas, lalu menoleh ke kursi belakang mobil sambil tersenyum,</p> <p>“Kita akan coba lagi nanti ya, Ma.”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | 170        |
|                                                                                                               | 6         | <p>Dua minggu kemudian, Yusuf mengantar Mama ke Dokter Sayyid. Setelah melakukan pemeriksaan, dokter menghela napas berat. “Sayang sekali belum berhasil...”</p> <p>Hanah menunduk dalam, lalu mulai terisak.</p> <p>Hati Yusuf hancur melihat air mata mamanya mengalir. “Tak apa, nanti kita coba lagi ya Ma...” bisik Yusuf sambil tersenyum. Ia menggenggam tangan Hanah kuat. Seluruh proses kembali berulang. Berkali-kali.</p>                                      | 214        |

|                                                            |   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |       |
|------------------------------------------------------------|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
|                                                            |   | Gagal-coba lagi<br>Gagal-coba lagi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |       |
|                                                            | 7 | “AWAS!” Hassan berteriak melihat motor di depan mereka tiba-tiba terbanting-banting di aspal. Yusuf lihat menghindari motor tersebut. Hati mereka berdesir,<br><i>“Kau syahid pejuang.”</i><br>Ada rasa haru, bahagia, bercampur sedih melihat kawannya terlebih dahulu berpulang. Namun, bukan saatnya untuk menangisi, mereka tengah dalam operasi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | 247   |
|                                                            | 8 | Yusuf memapah tubuhnya menggunakan dua tongkat. Ia menghampiri Hanah yang menangis lagi di kamar. Dengan perlahan, Yusuf meletakkan tongkatnya, lalu duduk di samping Hanah. Hassan menyusul kemudian.<br>“Tenang Ma, Mushab pasti baik-baik saja ...”                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | 263   |
|                                                            | 9 | “Kami masih terus melakukan pencarian terhadap Mushab, tenang ya Ma. Sebentar lagi pasti ketemu.” Yusuf ikut menenangkan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | 264   |
| 2. Individu memiliki keinginan agar dapat berdiri sendiri. | 1 | <i>Syeikh</i> Musa seorang doktor, mendalami teknik elektro sekaligus lulusan Al-Azhar Mesir, tafsir Quran Hadist. Kecerdasannya membuat <i>Syeikh</i> Musa, turut merancang gerakan-gerakan perlawanan pembebasan Palestina. Tanpa perlu bicara panjang lebar, anak didiknya bertekad ingin mengenyam pendidikan tinggi seperti nya.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | 59    |
|                                                            | 2 | “Kenapa aku di sini? Suara kakek bergetar.<br>Raut wajah kakek penuh penyesalan. Ia merutuki kondisi tubuhnya yang telah lemah.” Harusnya aku ikut berjuang melawan penjajah Israel!”<br><br>Yusuf dan Hassan saling berpandangan. Ada rasa haru menyeruak dalam hati mereka. Kakek berumur 80 tahun. Sosok tua renta di hadapan mereka adalah contoh sempurna soal berjuang hingga akhir. Kakek tak perlu banyak bercerita, cukup melihat saja, Yusuf dan Hassan sudah paham makna, <i>Hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam.</i><br><br>“Tak apa kakek, sekarang sudah saatnya kami yang berjuang.” Yusuf bijak membesarkan hati Kakek. | 97-98 |
| 3. Individu mampu untuk menjaga emosi di depan             | 1 | “Kau siap Hassan?!” Yusuf melirik wajah adiknya yang terlihat pucat dari spion motor. Hassan mengangguk dengan mata nanar.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | 11    |
|                                                            | 2 | Hanah harus memastikan kondisi anak-anaknya, kini mereka melihat layar handphone bersama. Hanah melakukan panggilan video dengan Yusuf.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | 43    |

|                                         |   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |     |
|-----------------------------------------|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| kedua orangtuanya dan individu lainnya. |   | Layar panggilan berganti dengan wajah Yusuf yang sedang berkonsentrasi mengemudi. Hanah menghela napas, melihat wajah anaknya saja ia sudah tenang.<br><br>Wajah Yusuf segera berganti dengan Hassan yang tersenyum lebar dengan kamera di pangkuannya.                                                                                                                                                                                                                      |     |
|                                         | 3 | “Mama! Kau baik-baik saja?” Hassan khawatir melihat wajah Hanah yang coreng-coreng hitam.<br><br>“Kami baik-baik saja, hanya bangunan flat di samping kita terbakar, bagaimana dengan kalian?” Hanah memperlihatkan gedung flat yang membara-bara.<br><br>“Hah! Yang benar saja!” Hassan terbelalak melihat bangunan itu kini berubah menjadi puing-puing.<br><br>“ <i>Astaghfirullah ...</i> ” Yusuf yang mencuri dengar, memohon keselamatan pada Allah untuk keluarganya. | 44  |
|                                         | 4 | “Bagaimana? Kita akan membuat media!”<br><br>Yusuf tersedak. “ <i>Membuat media? Makan sehari-hari saja susah!</i> ” Keluhnya dalam hati. “Hemm, itu ide yang bagus,” tanggap Yusuf tak yakin.                                                                                                                                                                                                                                                                               | 52  |
|                                         | 5 | Yusuf tertawa miris melihat kelakuan keluarganya. Ia hanya mengangguk-angguk sambil mengacungkan jempol.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | 53  |
|                                         | 6 | <i>Syeikh</i> Musa mengeluarkan sebuah ketapel. “Kita akan belajar memakai benda ini,” ucapnya. Seluruh murid tertawa. Benda itu sudah mereka gunakan sejak berusia tujuh tahun. “Bilal, berikan lemparan terbaikmu.” <i>Syeikh</i> Musa memberikan ketapel itu pada Bilal, ia yang paling keras tertawa.<br><br>Sontak semua murid terdiam.                                                                                                                                 | 59  |
|                                         | 7 | Kakek menghela napas berat. Yusuf menyimpan iri. <i>Asik sekali jadi Kakek, sehari dua kali ke Masjid Al-Aqsha.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | 98  |
|                                         | 8 | “Kami pergi dulu Ma, Kakek, Maryam!” ujar Yusuf sambil berlari menuju pintu. “Kakek aku mencintaimu karena Allah.”<br><br>Kakek tersenyum. “Pergilah pejuang, rakyat Gaza membutuhkanmu. Hassan kabarkan pada dunia tentang semua kekejaman ini.                                                                                                                                                                                                                             | 104 |
|                                         | 9 | Dalam remang-remang cahaya lilin, karena jatah listrik mereka sudah habis hari itu. Keluarga Hamad, yang menjuluki rumahnya Kandang Singa, berkumpul untuk makan malam. Enam orang anggota keluarga ini saling memakai topeng wajah paling manis dan berbahagia.                                                                                                                                                                                                             | 113 |

|    |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |             |
|----|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
|    |  | Khalid, Hanah dan Yusuf, harus memastikan, apakah Mushab masih bersama-sama dalam ruh pembebasan Palestina, atau sudah jadi mata-mata Israel.                                                                                                                                                                                                                                                                                           |             |
| 10 |  | “Luar biasa kau! Bisa-bisanya pulang dengan gelar master!” Yusuf menepuk-nepuk pundak Mushab. Bangga bukan main.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | 114         |
| 11 |  | Mushab, Yusuf dan Hassan, mengantar Hanah sampai ke pintu. Mereka juga memiliki kerinduan yang sama, tetapi berusaha memendamnya dalam-dalam.                                                                                                                                                                                                                                                                                           | 171         |
| 12 |  | <p>“Enak saja! Mama harus tau! Jangan-jangan kau jual ginjal!”</p> <p>Yusuf dan Mushab tertawa keras. “Kami memang pernah berpikir seperti itu, tapi dengan ginjal satu sepertinya akan sulit menjadi <i>Izzudin Al-Qasam</i>.” Yusuf memegang perutnya yang sakit, akibat tertawa terlalu keras. Hanah melotot.</p> <p>“Mama kenal Dokter Sayyid? Sekitar tiga blok rumahnya dari kita?” Yusuf akhirnya berhenti menjaili mamanya.</p> | 205         |
| 13 |  | <p>Ratusan brigade <i>Izzudin Al-Qasam</i> diturunkan ke jalan. Mereka melakukan pemeriksaan dengan ketat. Yusuf dan Hassan ikut turun ke jalan. Bagi Hassan, ini operasi pertama.</p> <p>“Kau siap Hassan?” tanya Yusuf dalam topeng. Ia tahu adiknya gugup.</p> <p>“Bismillah!” Hassan mengangguk mantap. Mereka lalu berpencah. Matanya tajam mengawasi seluruh warga Gaza yang lalu lalang di jalan-jalan Khan Younis.</p>          | 241-<br>242 |
| 14 |  | <p>Hassan memapah Yusuf, hatinya tak karuan, ia tak mau kehilangan siapapun lagi. Kaki Yusuf hancur, darahnya menggenang, terseret-seret di jalanan.</p> <p>“Dengar, jangan khawatir, semua akan baik-baik saja <i>okay!</i>” Yusuf malah tersenyum sambil menguatkan adiknya.</p>                                                                                                                                                      | 256         |
| 15 |  | <p>“Wah, sepertinya parah, semoga Yusuf baik-baik saja ya.” Wajah Pak Ali khawatir.</p> <p>“Aman Pak Ali, saat masuk ambulans saja dia masih bisa bercanda.”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                        | 259         |
| 16 |  | <p>“Kakimu..” Hassan menatap kakaknya dalam.</p> <p>Sebelum adiknya menangis Yusuf cepat bertindak. “Tak apa Hassan, kan masih ada satu lagi. Masih ada dua tangan, mulut, telinga, duh masih banyak yang aku miliki Hassan. Jangan berlebihan!” Ia malah tertawa.</p>                                                                                                                                                                  | 260-<br>261 |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |     |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
|    | <p>Yusuf membuka selimutnya. Menunjukkan satu kakinya yang tinggal sepaha berbalut perban putih dan satu kaki lainnya yang masih utuh. “Lihat, ini tak terlalu buruk.”</p> <p>Ia mengedarkan pandangan pada teman-temannya yang juga memancarkan rona berduka. Ada Amjad, Bilal, Mahmud, Ramez dan Muhammad yang ikut menjenguk Yusuf.</p> <p>“Nanti, kalau lukaku sudah sembuh, kita akan berjuang bersama-sama lagi.” Yusuf tersenyum dengan tulus. Seakan-akan dia tak kehilangan apa pun, seakan tak ada rasa sakit yang ia rasakan.</p>                                                                                                                       |     |
| 17 | <p>“Maaf ya Yusuf.” Amjad buka suara.</p> <p>“Untuk apa?” Yusuf bingung.</p> <p>“Aku sudah berusaha meretas jejaring IAF agar mereka tak bisa meluncurkan misil dari <i>drone</i> menyebarkan itu. Tapi aku hanya berhasil meretas 10 detik saja. Ini salahku. Aku harusnya belajar lebih keras lagi.” Amjad menghela napas dengan berat.</p> <p>“Sepuluh detik itu sudah luar biasa! Mungkin sepuluh detik itulah yang membuatku dan Hassan bisa menempelkan granat ke mobil penyusup.”</p>                                                                                                                                                                       | 261 |
| 18 | <p>Yusuf menghela napas. Semoga kecurigaan Yusuf sejak dulu juga salah. “Itu masih Asumsi bukan?” tanya Yusuf.</p> <p>“Ya, tentu saja,”</p> <p>“Kita simpan dugaan ini sampai ada bukti yang jelas. Mushab tetap saudara kita, Mushab tetap pejuang yang harus kita lindungi.” Air mata menggenang di pelupuk Yusuf.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | 263 |
| 19 | <p>Khalid melihat Maryam dan Hassan melambai-lambaikan tangan. Maryam bahkan sampai loncat-loncat saking bahagianya. Keluarga kesayangannya masih terlihat sebagai bayangan samar, tapi ia tahu Yusuf hari ini mengenakan tongkat, kaki kirinya diamputasi.</p> <p>Mereka berpelukan penuh haru. Hanah tak bisa berhenti menangis, penuh syukur atas nikmat yang tak henti Allah berikan. Khalid memegang punggung Yusuf, menepuk-nepuknya bangga.</p> <p>“Kakimu lebih dulu ke Surga, Nak?” tanya Khalid sambil tersenyum.</p> <p>“Ini tak ada apa-apanya, dibanding luka Baba.” Yusuf menahan sesak. Mereka berpelukan. “Pejuang Baba sekarang sudah besar.”</p> | 267 |

Setelah peneliti mendapatkan data tentang kemandirian emosional yang ada dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pada tipe kemandirian emosional indikator pertama, terdapat 9 data. Kemudian pada tipe kemandirian emosional indikator kedua, terdapat 2 data. Dan yang terakhir pada tipe kemandirian emosional indikator yang ketiga terdapat 19 data. Jadi keseluruhan data tipe kemandirian emosional yang ada dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita adalah 30 data.

## 2. Karakter Kemandirian Perilaku yang ada dalam Novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita

Novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita terbukti mengandung nilai karakter kemandirian perilaku. Hal ini dibuktikan dengan data-data yang peneliti temukan dalam novel ini, data tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Tabel Data Kemandirian Perilaku**

| Indikator                                                        | No | Tipe Kemandirian Perilaku                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | Hal   |
|------------------------------------------------------------------|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| 1. Individu mampu untuk membuat keputusan dan pilihannya sendiri | 1  | Mereka tahu benar, dengan mudah misil akan kembali meledak, membuat tubuh mereka berubah menjadi serpihan-serpihan daging. Namun, demi kemerdekaan tanah suci Palestina, Yusuf dan Hassan takkan membiarkan mereka lolos.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | 11    |
|                                                                  | 2  | “Mari kita balas mereka!” Yusuf memicingkan mata, menatap tajam van seperti predator lapar menatap buruan. Ia memacu motornya dengan kecepatan penuh.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | 11    |
|                                                                  | 3  | Boom!<br>Serentak mereka semua berdiri, merapat ke arah jendela untuk melihat apa yang terjadi. Jantung Yusuf berdegub sangat kencang. Serangan udara lagi! Pesawat tempur F-16 menembakkan serangan pada sebuah apartemen berkali-kali. Menciptakan bunga api raksasa yang membumbung ke angkasa.<br>“ADA LEDAKAN DI SHUJAEYA! TIM SEGERA MERAPAT GANTI!”<br>Yusuf memberikan laporan ke pusat tim medis sambil berlari menuruni tangga. Belum selesai Hassan mengunyah roti, ia langsung mengambil kamera, berlari mengejar Yusuf. Anggota tim medis lainnya sama gaduh, sigap menuju ambulans. Israel sama sekali tak memberikan mereka istirahat. | 73-74 |
|                                                                  | 4  | Kakek itu telah berpindah tangan pada seorang perawat. Yusuf dan Anas sudah berlarian kembali untuk                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | 80    |

|  |   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |         |
|--|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|  |   | menjemput korban lainnya. Hassan memutuskan untuk mengambil gambar di dalam rumah sakit.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |         |
|  | 5 | <p>Pukul 11 malam. Yusuf tau ini waktunya Dokter Said beristirahat, ia pasti baru pulang dari praktek rumah sakit yang melelahkan. Sambil terengah-engah, Yusuf mengetuk rumah Dokter Said.</p> <p>“Bismillah..”</p> <p>Tok tok tok!</p> <p>“Assalamu’alaikum!” Percobaan salam pertama. “Kalau tiga kali tak dijawab aku akan pulang.” Janji Yusuf pada dirinya sendiri. Tak ada jawaban. Bahkan lampu ruang tengah sudah dimatikan. Yusuf menarik napas dalam, lalu menghembuskannya.</p> <p>“Dokter Said maafkan aku.”</p> <p>Air mata sudah menggenang di mata Yusuf. Ia tak bisa membayangkan kalau Khalid menunggu mereka seharian, setelah mempersiapkan penyelundupan sperma yang sulit. Yusuf mengangkat tangannya kembali untuk mengetuk pintu.</p> | 192-193 |
|  | 6 | <p>Melihat kelakuan keluarganya Yusuf terkekeh. Ia iseng menekan-nekan pedal gas untuk menciptakan efek menegangkan.</p> <p>Broom! Brooom!</p> <p>Berhasil. Mereka berlarian memasuki mobil. Saat semua anggota keluarga sudah masuk mobil, Yusuf menekan pedal gas dengan kuat.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | 204     |
|  | 7 | <p>“Arah selatan Khan Younis, bersiap menghadang mini van!” Perintah Yusuf pada pasukan militer yang berjaga disana.</p> <p>“Roger!”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | 247     |
|  | 8 | <p>“Kau siap Hassan!” Yusuf berteriak, tanpa mengalihkan pandangan dari jalan raya. Ia melaju dengan kecepatan penuh. Hilang konsentrasi sedikit, mampu membuat motornya terjungkal.</p> <p>“SIAAAP!” Hassan berteriak di belakang. Tangannya erat menggenggam sebuah granat. Mata Hassan tak kalah tajam menatap buruannya.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | 250-251 |
|  | 9 | <p>Seorang pilot <i>drone</i> segera memutar ulang tangkapan layar, mundur ke sepuluh detik yang lalu. Pilot itu memperbesar gambarnya berkali-kali. Terlihat sebuah motor yang sejak tadi menjadi incaran mereka menempelkan sesuatu pada badan mini van.</p> <p>“Granat!”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | 253     |

|                                                                                               |   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |       |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
|                                                                                               |   | Setelah berhasil menempelkan granat ke badan mobil, Yusuf segera memacu motor menjauhi mini van. Kini lampu kecil berwarna merah di benda tersebut berkedap-kedip. Hanya dalam hitungan detik..<br><i>BOOM!</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |       |
| 2. Individu mampu memilih dan menerima pengaruh dari individu lain yang sesuai untuk dirinya. | 1 | “Syukurlah Mama dan Maryam selamat! Kami sedang menuju Jabaliya Mama, ada korban luka disana. Yusuf berkonsentrasi mengemudi, ia tak bisa menjawab panggilan telepon Mama. Jadi aku yang angkat.”                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | 44    |
|                                                                                               | 2 | “Wuaaa! Pelan-pelan Yusuf!” bentak Hassan.<br>“Diam kau!” Yusuf tak terima. Ia malah semakin menambah laju kecepatan ambulans. Terlambat sedikit saja, nyawa orang bisa melayang. Matanya tajam melihat jalan. Yusuf melakukan gerak zig-zag, menyalip mobil-mobil di depan. Kondisi Hassan makin tak karuan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | 45    |
|                                                                                               | 3 | Pagi tadi, seluruh tim hanya minum air putih. Mereka sahur di jalan, Hassan membantu meminumkan air putih pada Yusuf yang sedang menyetir dengan kecepatan tinggi. Pagi tadi, ledakkan kembali terjadi di Shujaeya, Yusuf dan Hassan mengangkat dua <i>syuhada</i> ke Rumah Sakit Asyifa.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | 73    |
|                                                                                               | 4 | Brak!<br>Pintu ambulans terbuka dengan keras. Yusuf dan Anas dengan sigap mengeluarkan tandu.<br>“AYAHKU MASIH DI DALAM! TOLONG DIA!” Anak perempuan menarik-narik seragam hijau Yusuf sambil menangis.<br>Tim medis berlarian masuk ke dalam gedung yang sebagiannya sudah hancur. Muhammad sudah duluan masuk ke dalam. Hassan berlari menyamai kecepatan Yusuf dan Anas.<br>“Berbahaya! Israel masih melancarkan serangannya! Segera menjauh dari lokasi serangan! Ganti!” Telepon satelit Yusuf menyalak berulang-ulang.<br>“Tidak mungkin! Banyak korban di lantai atas!” balas Yusuf sambil terus berlari menaiki tangga. | 75    |
|                                                                                               | 5 | “DI SANA!” teriak Anas, ia menemukan korban luka. Seorang kakek tua tergeletak tak berdaya. Tangannya melambai-lambai lemah meminta pertolongan. Sebagian kakinya hancur. Darah menggenangi lantai. Yusuf dan Anas mengangkat kakek itu ke atas tandu. Di sisi ruangan lainnya, Yahya dan Qais sedang melakukan hal yang sama.                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | 75-76 |
|                                                                                               | 6 | BOOM!                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | 76-77 |

|  |   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |     |
|--|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
|  |   | <p>Serangan kembali dilancarkan. Yusuf, Anas dan Hassan sudah sampai di luar gedung. Sejak tadi, Yusuf dan Anas mengabaikan telepon satelit yang menyalak-nyalak. <i>"Kesempatan sekecil apa pun sangat berharga untuk bisa menyelamatkan nyawa manusia!"</i> Tekad Yusuf.</p> <p>BOOM!</p> <p>"Yahya, Qais dan Muhammad masih ada di dalam!" Teriak Hassan. Mereka masih merunduk, sambil berharap tiga pria akan keluar dari sana. <i>"Cepatlah! Cepatlah!"</i> Firasat hati Hassan buruk. Yusuf dan Anas memasukkan korban luka ke dalam ambulans.</p> <p>"Kita kehabisan waktu." Berat Yusuf mengambil keputusan ini, tapi prosedur <i>survivor</i> harus dijalankan; Selamatkan diri, baru orang lain.</p> <p>"HASSAN NAIK!" Perintah Yusuf yang sudah ada di depan kemudi.</p> <p>"Taa-tapi ...." Napas Hassan tak karuan. Ia segera berlari masuk ke mobil. Bersamaan dengan pedal gas yang Yusuf injak dengan kuat,</p> <p>BOOM!</p>                                                                             |     |
|  | 7 | <p>"Kemarilah Yusuf," pinta kakek tersenyum haru. Yusuf tersenyum lalu mendekat, bersimpuh di hadapan kursi roda Kakek.</p> <p>"Ini kunci rumah Kakek di dekat Al-Aqsha itu. Umur Kakek mungkin tak akan sampai hingga Al-Quds kembali dibebaskan. Jadi, Kakek titipkan pada kalian. Bukalah kembali rumah Kakek yang dulu. Rasakan damai dan keberkahan salat di Masjid Al-Aqsha."</p> <p>Yusuf dan Hassan menghela napas panjang. Perjuangannya kini jadi terasa lebih berat. Ada Harap Kakek dan lima juta pengungsi Palestina yang sampai saat ini belum bisa kembali ke kampung halaman.</p> <p>"Kakek percaya kalian mampu, kalian para pejuang yang hebat!"</p> <p>Yusuf mengangguk. Mengambil kunci itu, lalu menggenggamnya kuat-kuat. Yusuf memeluk Kakek sambil berlinang air mata.</p> <p>"Kakek doakan Yusuf biar bisa menjadi pejuang yang membebaskan Palestina. Akan kubuka kembali rumah Kakek dengan kunci ini," ucap Yusuf sambil terisak.</p> <p>Air mata kembali membasahi wajah keriput Kakek.</p> | 102 |
|  | 8 | <p>"Kenapa Maryam harus di rumah terus! Maryam juga ingin seperti yusuf dan Hassan!"</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | 104 |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |         |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    | <p>Sejurus kemudian, mobil sudah menderu meninggalkan rumah Kakek. Dari spion, Yusuf melihat Maryam meraung-raung, memberontak sambil dipeluk Mama kuat-kuat.</p> <p>Yusuf menyetir dengan kecepatan penuh. Meninggalkan desa Khuza'a yang kini penuh dengan bangunan hancur di tiap sudutnya. Ia merindukan desa Khuza'a saat ia kecil dulu, penuh dengan kebun-kebun hijau dan sapaan ramah para warga.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |         |
| 9  | <p>Malam ini kita akan belajar dari Mushab, kita akan mencuri ilmu yang selama ini ia pelajari.” Khalid memulai sesi hikmah tiap makan malam, pada hari-hari spesial.</p> <p>Mushab tersentak. Otaknya berputar, mencoba memahami dan mencari tau ke mana arah pembicaraan Khalid. <i>“Apa pula yang orang tua ini inginkan.”</i></p> <p>“Mushab, sebagai mahasiswa <i>Political Science and Internasional Relations</i>, menurutmu apa yang membuat gerakan politik seorang tua renta, cacat, hidup dengan kursi roda, penglihatannya rabun, pendengarannya tak sempurna, pita suaranya rusak, bisa membuat Israel kebakaran jenggot tak bisa tidur? Coba berikan analisismu, pasti banyak hikmah yang bisa kita temukan?” tanya Khalid sambil memicingkan matanya menatap Mushab.</p> <p>Adik-adiknya mengangguk penuh semangat.</p> <p>“Benar juga, dari perspektif keilmuanmu, apa yang membuat gerakan politik <i>Syeikh</i> Ahmad Yassin begitu berpengaruh dan menggentarkan musuh?” Yusuf penasaran.</p> | 114     |
| 10 | <p>“Bukankah matematika manusia sering mengalahkan kita?” Hanah menangkap kekhawatiran kedua anaknya. Yusuf tersenyum, itu kisah yang sering diceritakan Hanah saat ia masih kecil.</p> <p>“Kalau begitu mari kita coba!” Yusuf mengepalkan tangan tinggi-tinggi.</p> <p>“Kita akan punya anggota keluarga baru! Hebat sekali kan Mushab!” ucap Yusuf penuh semangat. Ia memberikan lima jarinya, siap untuk melakukan <i>High Five</i>.</p> <p>Mushab menyambut dengan lemah. “Kau gila!” balas Mushab menyambut <i>High Five</i> adiknya.</p> <p>“Aturan pertama tinggal di Gaza, jangan terlalu rasional!” Yusuf terkekeh.</p> <p>Setelah itu, Mushab dan Yusuf segera mengumpulkan sebanyak mungkin informasi untuk mengikuti program bayi tabung. Mereka bertanya ke dokter, kawan, hingga ibu-ibu yang sedang menjalankan program ini. Teknik</p>                                                                                                                                                          | 186-187 |

|  |    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |         |
|--|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|  |    | IVF, <i>in vitro fertilization</i> , sebuah program kehamilan dengan metode pembuahan sel telur di luar tubuh. Keberhasilan dalam sekali percobaan sangat kecil, biasanya para ibu mengulang prosesnya 3-10 kali.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |         |
|  | 11 | <p>“Hey, hey! Sebentar! Jangan senang dulu! Dokter Said tak mengambil semua permintaan program bayi tabung. Hanya orang-orang yang menurutnya benar-benar butuh bantuan.” Mahmud takut mengecewakan hati Yusuf.</p> <p>“Aku mengerti, aku akan mengunjungi rumahnya sekarang juga!” Yusuf langsung mengambil jaketnya, memakainya sambil menuruni tangga.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                   | 191-192 |
|  | 12 | <p>Yusuf di belakang kemudi sudah dalam posisi sempurna, saat melihat Hanah dari kejauhan. Mushab mengenakan sabuk pengaman. Yusuf membuka kunci mobil. Hassan menggeser duduknya ke pojok jendela. Saat Hanah dan Maryam masuk, Yusuf menekan pedal gas dalam.</p> <p>Mobil menderu-deru, Yusuf mengemudi seperti orang kesetanan. Mushab memegang GPS, ia sudah menavigasikan jalur tercepat menuju rumah sakit Assyifa di Gaza.”Waktumu hanya satu jam Yusuf!” ucap Mushab.</p> <p>Muka Yusuf tegang. Ia berkonsentrasi penuh melihat jalan. Menyalip mobil-mobil di depannya dengan lihai.</p>                              | 207     |
|  | 13 | <p>Yusuf, Hassan dan Maryam sudah bergabung dengan Mushab di luar ruangan, menunggu mama.</p> <p>“Terima kasih dokter!” Yusuf memeluk Dokter Sayyid erat, lalu mencium tangannya berkali-kali.</p> <p>“Jaga mamamu, dua minggu ke depan akan jadi hari yang sangat menentukan untuknya. Buat Mama selalu bahagia.”</p> <p>Yusuf tersenyum haru. Mengangguk berkali-kali dengan bahagia.</p>                                                                                                                                                                                                                                     | 212     |
|  | 14 | <p>“Dasar ambisius!” lanjut Yusuf sambil menepuk-nepuk bahu Amjad.</p> <p>“Bukankah bukti keimanan itu menjadi ambisius Yusuf?” tanya Amjad sambil mengangkat satu alisnya.</p> <p>“Eh?”</p> <p>“Ya, saat keimanan menuntut kita untuk memiliki jejak-jejak yang nyata, karya yang bermanfaat, tak mungkin bisa dilakukan tanpa sifat ambisius! Kau tahu? Anak-anak Israel itu, sejak SMA sudah direkrut dalam <i>Cyber Intelligence Unit</i>.</p> <p>Mereka belajar mati-matian dengan segala fasilitas, ilmu dan pengajar terbaik. Kau kira, kalau anak-anak Gaza pasrah dengan keadaan, kita tidak akan bisa mengalahkan</p> | 221-222 |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |     |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
|    | <p>mereka?” Intonasinya meninggi. Matanya tajam menatap Yusuf.</p> <p>Yusuf menelan ludah.</p> <p>Melihat mata Amjad seakan-akan diajaknya lomba lari tanpa henti.</p> <p>“Ambisius itu salah satu bukti hati yang hidup. Hati yang penuh keimanan akan menuntut tuannya bekerja keras untuk menciptakan karya-karya hebat!” Suara Amjad tercekat, matanya berkaca-kaca. Jauh di dalam hatinya, ada deru bak kobaran api yang membumbung tinggi ke angkasa. Betapa Amjad ingin menjemput peran terbaiknya demi terbebasnya Palestina. Ia tak boleh jadi orang biasa.</p> <p>Yusuf tersengat. Amjad lah salah satu inspirasinya untuk lebih keras belajar.</p>                                                        |     |
| 15 | <p>“Yusuf!” Amjad berteriak gembira. Sontak Yusuf menghentikan jalannya dan menoleh bingung.</p> <p>“ADA SATU TEMPAT YANG BELUM KITA PERIKSA!” kini senyum merekah sempurna dari wajah Amjad. Yusuf makin bingung. “<i>Di mana..</i>”</p> <p>Amjad lalu menghentak-hentakkan kakinya ke tanah. “Di bawah sini ... kita lupa Gaza memiliki kerajaan bawah tanah!”</p> <p>Yusuf menggeleng-geleng tak percaya. “Kau gila! Tak mungkin ada penyusup yang bisa memasuki terowongan bawah tanah Gaza. Tidak mungkin ...” Yusuf merasa ide Amjad bodoh sekali. Tidak masuk akal!”</p> <p>Amjad malah semakin mengangguk dan tersenyum sempurna. Yusuf melengos. Rasanya terlalu bodoh menolak ide kawan jeniusnya ini.</p> | 229 |
| 16 | <p>“Ayo ikuti aku!” Lelaki yang sudah senja itu, lincih memasuki terowongan bawah tanah Gaza. Mereka memasuki sebuah rumah kosong, menuruni tangga menuju ruang bawah tanah, lelaki itu menyibak tumpukan kayu dan besi.</p> <p>Sebuah lubang vertikal yang gelap kini terlihat. Mereka bergantian menuruni lubang dengan elevator sederhana, yang terbuat dari tali dan kayu. Di Gaza, benda apa pun bisa berubah jadi teknologi.</p> <p>Tiga manusia ini merangkak dalam gelap, kadang merayap, kadang berjalan, kadang menunduk. Beragam bentuk terowongan bawah tanah memang tak pernah terduga. Peluh membanjiri kening dan tubuh. Jantung</p>                                                                  | 235 |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |         |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    | mereka berdegub dua kali lebih cepat. Lidah mereka tak henti dari lantunan zikir dan doa pada Allah.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |         |
| 17 | <p>“Kita sampai” Lelaki itu yakin lokasinya sudah benar. Namun, mereka tak menemukan apa pun. Amjad dan Yusuf berpandangan, seperti mampu bertelepati, mereka mengangguk berbarengan.</p> <p>“Gali!”</p> <p>Ucap Yusuf sambil mengambil benda apa pun di sekitar mereka yang bisa digunakan untuk menggali. Belum lama menggali, kayu Yusuf membentur sesuatu yang keras.</p> <p>“<i>Allahu akbar!</i>”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | 235-236 |
| 18 | <p>Degub jantung Hassan dan Yusuf langsung berdentam-dentam saat mendengar suara tembakan tak kurang 100 meter dari tempat mereka berdiri. Darah mereka seakan bergolak. Alat komunikasi di telinga mereka menyalak.</p> <p>“Penyusup ditemukan!”</p> <p>Yusuf dan Hassan berada pandang dengan tatapan tajam. Seakan saling menguatkan bahwa perjuangan hidup dan mati baru akan dimulai. Sambil berlari menuju motor, Yusuf mencoba merekam kuat-kuat posisi dan plat nomor yang disebutkan.</p> <p>“Siap laksanakan!”</p> <p>Inilah saatnya mereka mengerahkan segala latihan fisik dan militer yang sejak kecil mereka latih. Motor menderuderu, siap melaju secepat mungkin mengejar penyusup. Bersama dengan sepuluh motor lainnya, mereka berkejaran dengan mobil yang melaju dengan cepat. Jalanan Khan Younis tiba-tiba menjadi arena balap.</p> | 244-245 |
| 19 | <p>Yusuf, Hassan dan Maryam bergantian memeluk Dokter Said. “Terima kasih banyak dokter Said!”</p> <p>“Kalian anak-anak yang hebat! Akhirnya perjuangan kalian bolak-balik ke dokter tak sia-sia.” Dokter Said menepuk-nepuk punggung Yusuf.</p> <p>Ia ingat bagaimana Yusuf dulu, menahan tangis di malam hari, mengatakan padanya bahwa ia sangat butuh bantuan program bayi tabung. Dari awal dokter Said melihat Yusuf, ia tahu anak ini adalah seorang pejuang.</p> <p>Benar saja, hari ini ia datang sambil memapah dua tongkat, kakinya tinggal satu.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                          | 265     |
| 20 | <p>“Berikan teleponnya pada Baba, aku ingin bicara padanya.” Suara Mushab terdengar dingin. Yusuf menelan ludah, lalu memberikan <i>handphone</i>-nya pada Khalid.</p> <p>“Halo”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | 268     |

|                                                                         |   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |       |
|-------------------------------------------------------------------------|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
|                                                                         |   | <i>"Assalamu'alaikum, Nak."</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |       |
| 3. Individu dapat mengandalkan dirinya sendiri ( <i>Self Reliance</i> ) | 1 | Yusuf dan Hassan turut bergabung. Mereka saling bertegur sapa. Yusuf dan Hassan sigap membawakan tas jinjing Baba, melepaskan jaket Baba dan menggantungkannya.                                                                                                                                                                                             | 48    |
|                                                                         | 2 | "Siapa yang mau makan malam!" Hanah berteriak. Semuanya berteriak kompak. "Akuuu!"<br><br>Semua berlarian ke ruang tengah. Maryam sigap menyiapkan piring dan sendok. Hassan menyiapkan minuman, sedangkan Yusuf mengambil kualiti.                                                                                                                         | 48-49 |
|                                                                         | 3 | Hidupnya sederhana. Rumahnya memprihatinkan, tapi ia mampu menanggung biaya hidup ratusan Yatim Gaza. Tanpa perlu bicara panjang lebar, murid-muridnya berlomba-lomba berinfak, memberikan apa pun yang ada di kantongnya untuk perjuangan Palestina.                                                                                                       | 59    |
|                                                                         | 4 | "Hikmah apa yang kalian dapatkan dari ketapel ini?" <i>Syeikh</i> Musa mengangkat ketapelnya tinggi-tinggi. Ia memandangi murid-muridnya yang kini terlihat mulai berpikir dalam.<br><br>"Simbol perjuangan." Yusuf menyahut.                                                                                                                               | 60    |
|                                                                         | 5 | Yusuf membagikan roti kepada kawan-kawannya. Muka-muka kelelahan sudah jadi pemandangan sehari-hari. Sudah sepuluh hari mereka kurang tidur, bekerja siang dan malam, tanpa henti. Yusuf dan tim bertugas mengangkut korban serangan Israel ke Rumah Sakit Asyifa.<br><br>"Ini untukmu Hassan, selamat berbuka," ucap Yusuf sambil memberikan roti padanya. | 72    |
|                                                                         | 6 | Ambulans berbelok dengan tajam, memasuki lobi Rumah Sakit Asyifa. Rem berdecit dengan keras. Serentak Yusuf, Anas dan Hassan keluar dari ambulans.                                                                                                                                                                                                          | 77    |
|                                                                         | 7 | Riuh Yusuf dan Hassan mendengar kegilaan di lobi rumah sakit. Puluhan manusia-manusia yang panik, kehilangan, marah, sedih dalam satu lokasi. Begitu juga yang dirasakan Yusuf dan Hassan. Namun, mereka berusaha mengumpulkan segenap kewarasan yang tersisa, untuk melanjutkan pekerjaannya.                                                              | 78    |
|                                                                         | 8 | Hanah jadi sering menangis. Yusuf belum pernah melihat mamanya selemah ini. Yusuf berusaha mengerjakan sebanyak mungkin pekerjaan rumah, membersihkan rumah, memasak, hingga mencuci baju. Sidang akhir sebentar lagi, Yusuf kesulitan berkonsentrasi.                                                                                                      | 138   |
|                                                                         | 9 | Pesawat tempur butuh Al-Jabar, siapa yang menemukan Al-Jabar?"<br><br>"Al-Khawarizmi!" Yusuf cepat menjawab.                                                                                                                                                                                                                                                | 163   |

|  |    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |         |
|--|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|  | 10 | Hanah menyiapkan satu lembar foto keluarga terbaik untuk Khalid. Mushab dan Yusuf mempersiapkan logistik dan perencanaan perjalanan mereka ke penjara. Meminjam mobil, menyiapkan rute terbaik, mencari informasi sebanyak mungkin pada tetangga terkait kunjungan ke penjara.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | 169     |
|  | 11 | Khalid tersenyum. “Maryam doakan Baba terus yaa.. <i>insya Allah</i> nanti kita akan main sama-sama lagi.” Mereka lalu bertukar kabar soal kegiatan yang mereka lakukan. Tentang Hanah yang suka menonton tv untuk mencari berita tentang Khalid. Ketiga anak paling lelakinya yang kini benar-benar sudah menjadi seorang pejuang, Mushab, Yusuf dan Hassan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | 181     |
|  | 12 | <p>Berbulan-bulan setelahnya, Mushab dan Yusuf mencari cara agar Hanah bisa mengikuti program bayi tabung. Mereka mulai berkeliling dari rumah sakit, ke rumah sakit lainnya.</p> <p>“Ibuku ingin mengikuti program bayi tabung,” ucap Yusuf pada seorang di depan meja pendaftaran rumah sakit.</p> <p>“Silakan, boleh isi formulir di depan.” “ Tapi kami tak punya uang,” Yusuf nyengir.</p> <p>“Maaf, kami juga tak punya alat-alat dan dokter kalau tak punya uang.”</p> <p>Yusuf manyun.</p> <p>Tak menyerah, Yusuf mendatangi tempat lainnya.</p> <p>“Hey, apa bisa ditukar dengan satu ginjal?” muka Yusuf terlihat serius.</p> <p>“Walau ginjalmu kau jual semua, biayanya tetap tak akan menutupi program bayi tabung. Lagi pula itu ilegal!”</p> <p>Yusuf menghela napas. “Dengar, aku calon dokter. Bagaimana kalau setelah lulus aku bekerja disini seumur hidup?” ia tak kehabisan cara.</p> <p>“Selanjutnya!” teriak Ibu resepsionis pada orang dibelakang Yusuf.</p> <p>Di minggu lainnya, Yusuf terus memutar otak, “Apakah orang miskin tak bisa ikut program bayi tabung? Ayolah!” Yusuf mengiba di depan meja resepsionis.</p> <p>“Nak, cobalah hubungi NGO. Minta mereka carikan donator untukmu.” Resepsionis memberikan solusi.</p> <p>Yusuf sebenarnya sudah menghubungi banyak NGO di dalam Gaza. Jawabannya sama. Mereka akan mengusahakannya, tapi tak menjamin kepastiannya.</p> | 187-188 |

|  |    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |         |
|--|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|  |    | “Ya, tak apa! Terima kasih! Kabari aku kalau ada informasi yang penting.”                                                                                                                                                                                                                                                          |         |
|  | 13 | “Yusuf, coba ceritakan bagaimana kau bisa mendaftarkan Mama ikut program bayi tabung?” Hanah masih tak percaya Yusuf bisa melakukannya. Yusuf melirik, melihat wajah Hanah dari spion tengah. Ia terkekeh melihat muka Hanah yang penasaran.<br>“Mama tak usah tahu, yang pentingkan sudah terdaftar,” jawab Yusuf sambil nyengir. | 204-205 |
|  | 14 | Klakson menyalak-nyalak!<br>Orang-orang yang sedang melintas berlarian menyelamatkan diri kalau tak mau digilas. Motor Yusuf tak kalah lincah, mengejar Tim Sayaret Matkal. Dengan kecepatan penuh, ia memiring-miringkan motornya, meliuk-liuk di antara jalanan yang sudah kacau balau.                                          | 246     |
|  | 15 | Yusuf terus berusaha menyamakan kecepatan dengan mobil. Mereka harus sedekat mungkin dengan badan Mini Van.<br>Sepuluh meter ...<br>Delapan ....<br>Lima ....<br>Tiga ....<br>Dua ...<br>Tangan Hassan sudah menggapai-gapai mobil. Siap menempelkan granat itu di sana.                                                           | 251     |

Data diatas merupakan bukti adanya nilai karakter kemandirian dalam novel Nyala Semesta karya Farah Qoonita. Dari data diatas maka dapat diketahui bahwa terdapat 9 data kemandirian perilaku pada indikator yang pertama. Kemudian pada indikator kemandirian perilaku yang kedua, telah peneliti temukan sebanyak 20 data. Dan pada kemandirian perilaku indikator ketiga telah peneliti temukan adanya 15 data. Jadi kesimpulannya, jumlah data kemandirian perilaku yang ada dalam novel Nyala Semesta karya Farah Qoonita adalah 44 data.

### 3. Karakter Kemandirian Nilai yang ada dalam Novel Nyala Semesta karya Farah Qoonita

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan tentang karakter kemandirian yang ada dalam novel Nyala Semesta karya Farah Qoonita maka peneliti telah mendapati adanya data tentang tipe kemandirian nilai. Data-data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Tabel Data Kemandirian Nilai

| Indikator                                                                       | No | Tipe Kemandirian Nilai                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Hal |
|---------------------------------------------------------------------------------|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 1. Individu mampu untuk berpikir abstrak perihal permasalahan yang dihadapinya. | 1  | <i>"Aku titip perjuangan Palestina padamu, kalau sampai kau mengecewakan Baba dan Mama, habis kau!" pesan Yusuf sebelum Mushab pergi.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | 27  |
|                                                                                 | 2  | Khalid tidak tahu bagaimana perjuangan mereka menyuguhkan sayur kacang untuk menyambut kedatangannya. Bisa makan sehari tiga kali saja sudah jadi kemewahan untuk mereka. Yusuf dan Hassan mengambil izin satu hari dari pekerjaannya. Kalau tak begini, mereka tak akan bertemu sang Baba.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | 49  |
|                                                                                 | 3  | <i>"Kalian tau apa yang salah dari <i>operation protective edge</i>?"</i> Pagi-pagi Hanah sudah memberikan kuis.<br><br>Yusuf, Hassan dan Maryam kembali melempar pandang. Maryam nyengir sambil mengangkat bahu, lalu kembali menyantap roti dan humus. Tatapan mata Hassan menerawang. Kembali melihat TV, mungkin reporter media Internasional itu tahu jawabannya.<br><br>"Hemm.. entahlah Ma, tapi nama itu terlalu bagus untuk sebuah pembunuhan besar-besaran warga Gaza." Yusuf mencoba menjawab.<br><br>"Kau benar Yusuf, ini menyebalkan sekali. Kata ' <i>Protective</i> ' itu." Hanah menggeleng-geleng, tak habis pikir dengan pilihan diksi yang mereka gunakan. | 51  |
|                                                                                 | 4  | "Cepat Hassan, larimu lambat sekali. Kita akan terlambat!" Yusuf berlari sambil menoleh ke belakang. Lima meter jaraknya Yusuf dan Hassan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | 56  |
|                                                                                 | 5  | "Satu blok lagi, kita harus tiba dalam lima menit, atau <i>Syeikh</i> Musa akan marah sekali. Mau ditaruh di mana muka kita ini." Yusuf berbelok tanpa mengurangi kecepatan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | 57  |
|                                                                                 | 6  | "Kalian terlambat satu menit!" <i>Syeikh</i> Musa menoleh, tanpa berdiri menyambut mereka.<br><br>Mushab, Yusuf dan Hassan mendengkus. Raut kecewa langsung menyelimuti wajah mereka. "Maafkan kami ya <i>Syeikh</i> ."<br><br><i>Syeikh</i> Musa hanya tersenyum sambil mengangkat kedua alisnya. Mereka langsung ambil posisi, tengkurap, lalu push up satu seri, 25 kali.                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | 57  |
|                                                                                 | 7  | Entah dari mana mereka mendapatkan kekuatan, tubuh-tubuh yang lelah, kelaparan dan kurang tidur, itu bisa berlari, masuk ambulans dan mengemudikannya dengan cepat. Kelebat bayang-bayang memenuhi pikiran Yusuf. Jeritan bayi-bayi yang terluka, tubuh yang hancur bergelimpangan, lalu genangan darah.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | 74  |

|  |    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |     |
|--|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
|  |    | <i>Bertahanlah.. bertahan.. kami datang.</i> Yusuf menguatkan dalam hati lalu menginjak pedal gas dalam. Dua ambulans bergerak ke lokasi serangan. Sirine ambulans meraung-raung.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |     |
|  | 8  | <p>Pesawat tempur F-16 melesat di atas mereka. Bangunan yang baru saja mereka masuki sempurna runtuh, asap hitam mengepul, bumi bergetar. Ambulans melaju dengan kecepatan tinggi meninggalkan apartemen yang kini hampir rata dengan tanah.</p> <p>“Satu tim medis terjebak di dalam gedung! Ganti!”</p> <p>“Bagaimana keadaannya?”</p> <p>“Aku tidak tahu, ganti!”</p> <p>“Baik, segera tinggalkan lokasi, sangat berbahaya!”</p> <p>Hati Yusuf hancur meninggalkan kawan seperjuangannya.</p> <p><i>“Andai masih ada waktu, andai Israel tak menghujani mereka dengan serangan udara bertubi-tubi, andai aku bisa menyelamatkan mereka”</i></p> <p>“Agh!” Yusuf memukul kemudi, matanya memanas, air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Pikirannya kalut.</p> <p><i>“Kau lebih dulu syahid! selamat jalan Muhammad, Yahya dan Qais!”</i> Air mata Hassan kembali meleleh. Memandang bangunan luluh lantak yang masih mengepulkan asap tebal, semakin jauh.. semakin jauh.</p> | 77  |
|  | 9  | <p>Tim medis lainnya segera membantu Yusuf dan Anas mengangkat korban ke meja operasi. Hati Yusuf campur aduk, belum hilang dukanya kehilangan sahabat seperjuangan, di tangannya ada nyawa seorang kakek yang bergantung padanya.</p> <p>“BERI JALAN! BERI JALAN! teriak Yusuf.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | 79  |
|  | 10 | <p>“Ah ya, Al-Aqsha itu tempat Maryam belajar dan beribadah juga loh. Eh, mana anak itu?” Kakek celingak-celinguk mencari cucu perempuannya.</p> <p>“Maryam dan Mama sedang menyiapkan makanan Kakek di dapur.” jawab Yusuf cepat. Ia ingin Kakek segera melanjutkan kisahnya kembali.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | 99  |
|  | 11 | <p>“Bagaimana cara Kakek bertahan? Bagaimana Kakek bisa menyekolahkan Baba sampai punya gelar doktor?” Yusuf tak habis pikir ayahnya berasal dari keluarga yang tumbuh besar di kamp pengungsian.</p> <p>Kakek menoleh ke mesin jahit di pojok ruangan. Ia memandangnya lama sambil tersenyum. Benda itu jadi</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | 101 |

|  |    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |         |
|--|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|  |    | saksi perjuangan Kakek membesarkan Baba. Yusuf dan Hassan ikut menoleh mengikuti pandangan Kakek.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |         |
|  | 12 | <p>Suasana syahdu menyelimuti rumah sederhana Kakek. Mereka melingkar, bersiap untuk makan bersama, ditemani alunan takbir. Baru saja Hassan ingin menyantap suapan pertama, dering telepon berbunyi.</p> <p>Semua menoleh pada sumber suara.</p> <p>“Assalamu’alaikum!” Yusuf menjawab telepon. Air muka Yusuf mendadak tegang. Ia hanya mengangguk-angguk cepat. Memberi aba-aba pada Hassan sambil bangkit berdiri.</p> <p><i>Klik!</i> Telepon ditutup.</p> <p>“Ada serangan udara di Khan Younis! Korban jiwa kembali berjatuhan!”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | 103     |
|  | 13 | <p>Sejak awal, Mushab berpikir keras untuk menyambungkan pelajaran dikelasnya dengan frekuensi para pejuang Gaza ini. Inilah gunanya ia tetap aktif di organisasi Kepalestinaaan saat di Turki.</p> <p>Mushab tidak sadar, sejak kepulangannya, Yusuf dan Khalid jadi sering menatapnya penuh curiga. Seperti saat Mushab sedang menjelaskan analisisnya, tanpa sadar mata Yusuf memicing, dahinya berkerut.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | 119     |
|  | 14 | <p>“Baba sudah pastikan rumah di Tepi Barat aman?” Yusuf mengecek segala persiapan Khalid. Ia tak mau ada sedikitpun kesalahan.</p> <p>“Aman, kawan Baba sudah memastikannya kemarin.”</p> <p>Yusuf menghela napas. <i>Syukurlah ...</i> “Penjaga yang akan mendampingi Baba?”</p> <p>“Mereka yang terbaik dari <i>Izzudin Al-Qasam!</i>” Khalid tersenyum, mencoba menenangkan hati anaknya yang khawatir.</p> <p>“Siapa?”</p> <p>“Muhammad, Amir dan Baihaqi. Kau kenalkan?”</p> <p>“Wah benar, Baba pasti aman!”</p> <p>Mushab mencuri dengar dari kamar, lalu ikut bergabung.</p> <p>“Baba, menuju Tepi Barat itu banyak sekali <i>check point</i>-nya, sudah punya kartu identitas palsu?” Pertanyaan retorik. Mushab hanya ingin mengorek informasi.</p> <p>“Itu sudah kusiapkan kemarin.” Yusuf menyambar jawaban Khalid. Tanpa sadar, ia menjawabnya dengan ketus.</p> <p>Mushab tersenyum, “<i>Alhamdulillah ...</i>”</p> | 128-129 |

|  |    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |         |
|--|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|  | 15 | <p>“Aku merasa Yusuf masih curiga padaku. Kalau Khalid tertangkap, sedang ia tahu aku ikut rapat dengannya kemarin ...” Kalimat Mushab menggantung.</p> <p>“Adikmu merepotkan juga,”</p> <p>“Ya, dia sangat mengenalku. Walau operasi buta berganda kemarin sukses, tetap saja ada hal-hal yang menggajjal untuknya.”</p> <p>“Baik, aku mengerti, itu mudah untuk Mossad.”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | 129-130 |
|  | 16 | <p>Sejak Baba ditangkap, kecurigaan Yusuf pada Mushab semakin bertambah, tapi ia menyimpannya seorang diri. Ada banyak pertanyaan yang tak bisa ia temukan jawabannya. Rumah itu jadi terasa dingin karena penghuninya menyimpan banyak rahasia.</p> <p>“Kau mau ke mana?” Tanya Yusuf melihat Mushab bersiap-siap pergi.</p> <p>“Bekerja. Apa lagi?” jawabnya asal.</p> <p>“Pekerjaanmu kan bisa dikerjakan di rumah. Kau harus menjaga Maryam dan Mama.”</p> <p>“Sudahlah, kau tidak tau apa-apa Yusuf. Pekerjaan ini yang menyelamatkan hidup kita saat ini, membiayai sekolah Maryam, Hassan dan Kuliahmu!” Mushab menjadikan kebbaikannya sebagai tameng dari kecurigaan Yusuf.</p> <p>Hanah mendengar keributan di ruang tengah. “Tak apa Yusuf, Mama insya Allah aman bersama Maryam.”</p> <p>Hanah berusaha menengahi.</p> <p>Hubungan Mushab dan Yusuf merenggang.</p> <p>Mushab memang diam-diam tengah menyiapkan sesuatu untuk Shin Bet. Ada misi yang sebentar lagi harus ia jalankan. Yusuf dan Hassan diam-diam juga suka pergi ke lorong bawah tanah, menyiapkan banyak hal untuk keamanan Gaza. Saat Mushab di Turki, Yusuf dan Hassan berhasil masuk <i>Izzudin Al-Qasam</i>.</p> | 146-147 |
|  | 17 | <p>Yusuf sesekali melirik Hanah yang duduk di sampingnya. Sejak Khalid dipenjara, Hanah tak pernah absen dari menonton berita di televisi. Setiap hari! Tak pernah absen.</p> <p>“Nyalakan televisi, mungkin ada berita tentang Baba,” ucap Mama sambil duduk di depan televisi. Awalnya, Yusuf tak pernah ikut menemani mamanya menonton televisi, tapi setiap ada berita tentang tahanan Israel, air mata Hanah mulai mengalir membasahi pipi. Hanah akan memberi pertanyaan yang tak akan pernah bisa Yusuf jawab.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | 160-161 |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |             |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
|    | <p>“Apa saja yang sudah mereka lakukan pada Babamu?”</p> <p>“Penyakit apa saja yang sudah menjangkiti Baba? Apakah mereka akan mengobatinya dengan baik?”</p> <p>“Bagaimana kalau Babaa sudahh ...” Hanah terisak tak mampu melanjutkan kata-katanya.</p> <p>Yusuf tak pernah kuat melihat air mata ibunya tumpah. Tiga tahun Khalid dipenjara, Yusuf punya tugas baru menjadi penjaga televisi untuk Hanah. Ia sigap menggenggam remot dan memindahkan berita jika Hanah mulai menangis.</p>                                                              |             |
| 18 | <p>Sebelum matahari terbit, mereka sudah berangkat menuju Penjara Israel. Suasana mobil lengang. Maryam tertidur pulas lima menit setelah mobil melaju. Hanah membaca ulang surat untuk sang Baba.</p> <p>Yusuf mengajak ngobrol ringan Mushab, agar kakaknya tidak mengantuk.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                         | 169         |
| 19 | <p>Peringatan kedua. Klakson menyalak semakin kencang. Kalau terlambat, rencana Yusuf bisa berantakan.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | 204         |
| 20 | <p>Mereka sampai di Rumah Sakit Assyifa.</p> <p>Mushab dan Hanah segera berlari ke dalam rumah sakit. “Lantai tiga! Lab Dokter Sayyid ada di lantai tiga!” Teriak Yusuf dari dalam mobil. Mushab mengacungkan jempol ke udara sambil terus berlari bersama ibunya. Yusuf memarkir mobil dan menjaga adik-adiknya.</p>                                                                                                                                                                                                                                      | 208         |
| 21 | <p>“Sangat mungkin perangkat ini melakukan penyadapan aktif. Tak hanya mampu mengumpulkan seluruh data dalam telepon seluler kita, tapi mengubah atau bahkan mengirimkan informasi palsu. Ini sangat berbahaya!”</p> <p>“Kalau begitu kita harus menemukan alat penyadap itu!” Suara Yusuf meninggi. Ia tak terima kalau seluruh informasi berharga di Gaza bocor ke tangan Israel.</p>                                                                                                                                                                    | 223-<br>224 |
| 22 | <p>“<i>Astaghfirullah!</i>” Teriak lelaki itu setelah memperhatikan petanya baik-baik.</p> <p>Yusuf dan Amjad saling berpandangan. “Kenapa, Pak?” tanya mereka hampir bersamaan.</p> <p>“Pantas saja! Lelaki ini seperti kehilangan kata-kata. Agh! Kenapa tak pernah terpikir olehku!” Wajahnya menunjukkan penyesalan yang teramat dalam. Yusuf dan Amjad tak sabar menunggu penjelasan.</p> <p>“Kalian ingat satu bulan lalu, ada ledakan di terowongan bawah tanah di dekat lokasi ini? Itu pasti pengalihan untuk mereka memasang alat penyadap!”</p> | 234         |

|                                                                                                                      |    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |         |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|                                                                                                                      |    | “Apa ada mata-mata yang menyusup ke dalam terowongan?” tanya Yusuf ingin memastikan hipotesisnya. Itu hal yang sangat mustahil.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |         |
|                                                                                                                      | 23 | Yusuf dan Hassan rasanya mampu mendengar degub jantung mereka sendiri. Tak ada yang berani mengambil tindakan. Semua sedang menganalisis, mencari tindakan paling tepat menghadapi para penyusup.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | 247-248 |
| 2. Individu memiliki kepercayaan yang semakin meningkat perihal berbagai prinsip umum yang mempunyai dasar ideologi. | 1  | Gaza empat tahun lalu ...<br><br>Mushab, Yusuf dan Hassan berlari dengan kecepatan penuh. Melewati gang demi gang sempit, jalan raya, gang sempit lagi, perumahan warga. Sesekali mereka menyapa warga sekitar, entah itu tukang sapu, penjual buah, pengepul barang bekas. Kenal atau tak kenal, selama mereka manusia, Mushab, Yusuf dan Hassan akan menyapanya seakan mereka sahabat yang telah lama bertemu.<br><br>Khalid dan Hanah yang mengajarkannya.<br><br>“Hati-hati mukmin itu satu Nak, di seluruh dunia. Apalagi di Gaza, dua juta penduduk jumlahnya, kita sama-sama sedang berjuang di jalan Allah. Kita sama-sama sedang membebaskan Palestina dari cengkraman Israel. Saling sapa, saling membantu, saling menolong, saling tersenyum lah dengan mereka.” Begitu nasihat yang berulang-ulang orang tuanya sampaikan jika mereka berjalan menyusuri jalan tanpa menyapa kanan dan kiri. | 56      |
|                                                                                                                      | 2  | “Muslim itu sangat menghargai waktu, tak ada kata terlambat dalam perjuangan.” Pesan <i>Syeikh</i> Musa yang selalu terngiang dalam benak mereka.<br><br>Bagi Mushab, Yusuf dan Hassan, ini bukan soal <i>push up</i> -nya. Toh urusan <i>push up</i> sudah biasa mereka lakukan tiap pagi. Tapi terlambat dihadapan <i>Syeikh</i> Musa sungguh memalukan. Ada rasa kecewa yang amat dalam di hati mereka. Rasanya, perasaan malu sepulang dari sini tak luntur hingga satu minggu.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | 57-58   |
|                                                                                                                      | 3  | <i>Syeikh</i> Musa kehilangan dua kakinya setelah keluar dari penjara tiga tahun lalu. Ia menggunakan kursi roda untuk beraktivitas dan tidak pernah terlambat. Ini yang membuat Mushab dan Yusuf malu luar biasa jika sampai terlambat, mereka masih memiliki dua kaki, utuh sempurna. <i>Syeikh</i> Musa tak perlu berbicara panjang lebar untuk mengajari anak-anaknya. Kehadirannya saja sudah memberikan pelajaran.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | 58-59   |
|                                                                                                                      | 4  | “Idul Fitri di Gaza memang selalu spesial Yusuf!” ucap Hassan sambil menoleh pada kakaknya. Yusuf yang                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | 105-106 |

|  |   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |         |
|--|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|  |   | <p>sedang berkonsentrasi tinggi menyetir, hanya melirik dengan kesal.</p> <p>“Maksudmu?”</p> <p>“Ya, <i>ied</i> itukan artinya kembali. Milyaran muslim di dunia saat ini mungkin sedang kembali berkumpul bersama keluarga, merayakannya dengan perut kenyang dan canda bersama sanak saudara. Tapi Allah lebih sayang sama penduduk Gaza. Allah mempersiapkan kita untuk kembali kepada-Nya dengan keadaan terbaik. Dengan keadaan bertakwa, dalam keadaan berjuang dijalan-Nya, dalam keadaan membantu sesama saudara, dalam keadaan berjuang membebaskan tanah Palestina!”</p> <p>“Bukankah ini berarti, Allah ingin kita kembali dengan keadaan yang terbaik? Maka, inilah hari raya paling spesial di dunia Yusuf. Kita memang jauh dari kenyamanan dunia, tapi Allah dekatkan kita dengan kebahagiaan akhirat. Kita sama-sama sedang mempersiapkan kepulangan bukan? Cepat atau lambat kita akan pulang. Entah siapa yang lebih dulu di keluarga kita.”</p> <p>Mendengarnya, hati Yusuf sesak.</p> <p>“Allah pun sedang menunggu, menyambut kepulangan orang-orang bertakwa dengan Surga seluas langit dan bumi, dengan taman-taman surga yang indah, makanan-makanan dan minuman lezat,” papar Hassan sambil berusaha mencari keseimbangan. Mobil yang dibawa Yusuf membuat ia terbanting ke kanan dan ke kiri.</p> <p>Yusuf tersenyum haru. “Ya, Allah sedang melatih kita untuk ke Surga! Ayo kita selesaikan ini dengan baik!” ucap Yusuf sambil menginjak pedal gas dalam.</p> <p><i>Brooom!</i></p> <p>Debu jalanan mengepul ditinggal mobil yang melaju kencang.</p> |         |
|  | 5 | <p>Anehnya, walau fisik Khalid tak ada di rumah, seakan ruhnya masih tetap bersama mereka. Nasihat Khalid, seakan bergema di setiap sudut rumah, seakan bergema di setiap waktu. Saat Yusuf, Hassan dan Maryam sedang kelelahan belajar, tiba-tiba tubuh mereka seakan bergerak sendiri, bangkit dari kasur, membuka buku pelajarannya dan menghabiskan malam dengan belajar.</p> <p>Seakan Baba ada di samping mereka, menguatkan dengan cerita-cerita hebat, menguatkan mereka dengan petuah-petuah bijak.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | 162     |
|  | 6 | <p>“Pesawat tempur Israel yang sering kalian lihat di atas langit Gaza. Pesawat ramping, dengan ergonomi yang sempurna, pesawat yang bisa membuat mereka terbang</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | 162-165 |

|  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |  |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  | <p>dengan sangat cepat membelah langit, asal teknologinya dari Ilmuwan muslim.”</p> <p>“Bahkan seluruh kemajuan manusia hari ini, berkat kontribusi ilmuwan muslim 1200 tahun yang lalu. Kita punya sejarah yang mengagumkan, Nak. Muslim, kalian, Baba, Mama dan milyaran muslim di seluruh dunia, sebenarnya menyimpan potensi yang tak terbatas. Kita punya bibit seorang pemimpin dunia. Kita punya akar seorang pemimpin peradaban. Kita punya potensi untuk menciptakan teknologi paling canggih sekalipun!” Intonasi Khalid meninggi.</p> <p>Islam memiliki tradisi membaca yang sangat tinggi, agama ini sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ayat Al-Quran yang pertama saja “<i>Iqra!</i>”, bacalah!</p> <p>Kita dekat dengan buku. Lauhul mahfuz yang menyimpan semua ilmu pengetahuan adalah buku, Al-Quran adalah buku, hingga di hari akhir nanti, catatan amal kita akan diberikan dalam bentuk buku. Ilmuwan dulu sangat mencintai buku. Jadi kalian harus mencintai buku, mencintai ilmu.</p> <p>Satu syaratnya Nak, percayalah pada Baba.” Khalid sengaja menggantungkan kalimatnya, membuat semua orang menunggu.</p> <p>“Kembali pada Al Quran,” ucap Baba tersenyum.</p> <p>“Kau tahu bagaimana seluruh kemajuan zaman hari ini tercipta? Pesawat tempur, seluruh peralatan perang canggih mereka, asalnya dari Al Quran. Pesawat tempur takkan bisa tercipta tanpa matematika. Pesawat tempur butuh Al-Jabar, siapa yang menemukan Al-Jabar?”</p> <p>“Al-Khawarizmi!” Yusuf cepat menjawab.</p> <p>“Tepat sekali, kau tau inspirasinya dari mana?”</p> <p>Mereka menggeleng.</p> <p>“Al Quran Surat Annisa! Al-Khawarizmi mencoba mempelajari pecahan dan akhirnya menemukan Al-Jabar. Bayangkan, kasih sayang Allah begitu besar, Allah menitipkan Al-Jabar untuk kemajuan umat manusia hanya dari Surat Annisa.”</p> <p>Atau tentang teknologi satelit. Hari ini Israel punya teknologi untuk menasar rudal ke satu titik dengan akurat dari jarak yang sangat jauh. Mungkin suatu saat rumah kita? Kita tak pernah tau, Nak. Teknologi satelit yang hari ini dinikmati oleh milyaran manusia, juga asal muasalnya dari ilmuwan muslim.</p> <p>“Inspirasinya hanya dari satu ayat Al Quran, ‘Hadapkanlah wajahmu dengan lurus ke Masjidil Haram.</p> |  |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

|                      |   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |    |
|----------------------|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
|                      |   | <p>Masalah baru untuk mereka, bagaimana menentukan kiblat secara presisi. Karena kemiringannya melenceng sedikit saja, arah kiblatnya bisa melenceng ke negara tetangga. Umat kembali bingung, para ilmuwan kembali meneliti.”</p> <p>“Setiap malam mereka mengamati langit, mengukur, memetakan langit, mengamati lekat-lekat kebesaran Allah. Hingga lelah mereka mengamati langit setiap malam, tak menemukan ada cacat pada keagungan-Nya. Hingga akhirnya mereka mampu menciptakan teknologi, cikal bakal satelit, Astrolabs!”</p> <p>“Begitulah, Nak. Dulu semua ilmu pengetahuan dikembangkan dari Al Quran, setiap masalah kehidupan yang hadir, tak membuat mereka mengeluh atau mundur. Tak membuat mereka misuh-misuh, kalau aturan Islam sangat menyulitkan. Semua perintah Allah mereka jalankan dengan sebaik mungkin, mereka ingin menjadi sebaik-baiknya hamba, mereka ingin mengamalkan Al-Quran dengan sungguh-sungguh. Karena mereka yakin, itu adalah kasih sayang Allah, cahaya untuk semesta.”</p> <p>“Cahaya di atas cahaya! Mungkin Allah ingin menunjukkan, saat umat Islam tak meninggalkan Al Quran, maka Allah benar-benar limpahi umat Nabi Muhammad dengan cahaya yang terang benderang. Allah akan angkat tinggi derajatnya.”</p> <p>“Tidak seperti hari ini Nak, para Ilmuwan berlomba-lomba untuk mengejar ilmu setinggi mungkin. Mengejar gelar demi gelar, penghargaan, penemuan, tapi di akhir segala pencapaiannya, mereka benturkan dengan Al Quran. Mereka bilang Al Quran sudah tak relevan. Lancang sekali mereka menggeser Tuhan dengan Akal.”</p> <p>“Baba aku ingin sekolah yang tinggi! Aku ingin jadi ilmuwan hebat!” Tekad Maryam pada Baba. Mushab, Yusuf dan Hassan mengangguk-angguk. Sekarang mereka mengerti mengapa harus berlelah-lelah dalam belajar.</p> <p>“Bagus, Nak! Pejuang Palestina harus punya pendidikan tinggi. Nanti, kita ciptakan penemuan-penemuan paling hebat untuk mengalahkan Israel.” Khalid tak kalah bersemangat.</p> <p>“Siapa pejuang?”</p> <p>“Siaaaaap Baba!”.</p> <p>Nasihat-nasihat dan cerita bijak Khalid seakan hidup dalam hati-hati mereka.</p> |    |
| 3. Individu memiliki | 1 | <p><i>“Hasbunallah wa ni’mal wakiil, cukuplah Allah sebagai pelindung.”</i> Yusuf kembali memacu motornya saat melihat</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | 11 |

|                                                                                                                                                             |   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |         |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| kepercayaan yang meningkat ketika menemukan nilai-nilainya sendiri dan itu bukan nilai yang berasal dari kedua orangtuanya maupun individu penting lainnya. |   | mobil penyusup berhasil kabur dari kepungan. Adrenalin meluap-luap, jantung berdentam-dentam.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |         |
|                                                                                                                                                             | 2 | Mereka kembali menuju ambulans. Di dalam gedung, mereka harus berjingkat-jingkat melangkahi mayat-mayat yang bergelimpangan. Sepatu mereka memerah karena terlalu banyak menginjak genangan darah. <i>"Lima, enam, tujuh."</i> Sambil berlari mengangkat korban luka, Yusuf menghitung jumlah <i>syuhada</i> yang ia temukan.                                                                                                                                                                                                                                            | 76      |
|                                                                                                                                                             | 3 | "Aku hanya ingin Allah ridha padaku"<br>Mata Hassan berkaca-kaca.<br>"Tepat sekali! <i>Syeikh</i> Ahmad Yassin berhasil menciptakan generasi <i>Pencari Syahid</i> . Mereka yang akan berjuang sampai mati, rela mengorbankan apapun, mereka yang menjual harta dan jiwanya untuk Allah tukar dengan Surga seluas bumi dan langit!"<br>Seperti pasukan Romawi yang heran dengan kekuatan dan semangat pasukan muslim. Khalid bin Walid berkata, "Aku membawa pasukan yang menginginkan kematian seperti kalian menginginkan kehidupan." Kali ini Yusuf yang menambahkan. | 116     |
|                                                                                                                                                             | 4 | "Karena nilainya sudah mengakar, membunuh <i>Syeikh</i> Ahmad Yassin tak menyurutkan sama sekali gerakan perlawanan. Justru semakin berkobar-kobar. Bukan main!" tambah Hassan.<br>"Ya, mungkin karena tugasnya membumikan nilai perjuangan di Gaza sudah paripurna, Allah izinkan beliau menemui-Nya dalam keadaan <i>syahid</i> . <i>Masya Allah</i> ," ucap Yusuf sambil menahan tangis.                                                                                                                                                                              | 119     |
|                                                                                                                                                             | 5 | Yusuf tersenyum. Memaknai hidupnya dalam-dalam. Sejak dulu memang ia sendiri yang memilih jalan hidupnya. Pengorbanan dalam perjuangan membebaskan Palestina adalah sebuah keniscayaan. Yusuf bertekad untuk memerankan peran terbaiknya.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | 139-140 |
|                                                                                                                                                             | 6 | Di depan televisi, Hanah kembali terisak. Berita tentang tahanan Israel muncul. Yusuf mengganti saluran tv.<br>"Jangan diganti." Hanah berusaha merebut remot dari Yusuf, tapi Yusuf jauh lebih sigap. Ia menyembunyikan remot ke belakang punggungnya sambil terkekeh.<br>Yusuf hanya tersenyum dan memandang mata Hanah dalam "Allah akan melindungi Baba, Ma," ucap Yusuf sambil memberikan Hanah tisu.                                                                                                                                                               | 166     |
|                                                                                                                                                             | 7 | "4000-5000 dolar!" teriak Mushab sambil melotot ke arah Yusuf. "Gajiku tak sebanyak ini!" kepanikan Mushab hanya dijawab anggukan santai oleh Yusuf.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | 187     |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |         |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    | <p>“<i>Eumm ... Matematika manusia?</i>” Yusuf memandang abangnya sambil memperlihatkan seluruh gigi serinya.</p> <p>Mushab melengos.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |         |
| 8  | <p>Yusuf mulai kehabisan cara. Ia kesulitan mencari uang karena tugas akhir dan ujian-ujian kedokterannya yang sudah menguras habis seluruh waktu.</p> <p><i>“Ya Allah, masalahku besar, tapi Engkau lebih besar..”</i></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | 189     |
| 9  | <p><i>Klik!</i> Telepon dimatikan. Mushab, Yusuf dan Hanah saling beradu pandang. Tujuh jam lagi, program bayi tabung akan dimulai, solusi masalah keuangan masih juga belum terpecahkan.</p> <p>Yusuf mengambil air wudu, shalat <i>qiyamul lail</i> dua rakaat. Saat tak menemukan solusi, saatnya mendekat pada Pemilik Solusi.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                               | 190-191 |
| 10 | <p>“Benarkah!” Yusuf memotong, hatinya berdebar-debar. Ia tak percaya Allah menjawab doa-doanya begitu cepat.</p> <p><i>“Matematika manusia.”</i></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | 191     |
| 11 | <p>Yusuf tak mendengar suara Mahmud yang terakhir, ia sudah berlari menyusuri jalanan Khan Younis. Ia berlari sambil melangitkan doa-doa.</p> <p><i>“Pasti ada jalan!”</i></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | 192     |
| 12 | <p>“Jauh-jauh aku dan Mushab, mencari cara untuk ikut program bayi tabung, menghubungi banyak NGO, ternyata pertolongannya hanya tiga blok dari rumah kita.”</p> <p>Yusuf tersenyum, menerawang mengingat perjuangannya selama beberapa bulan ini.</p> <p>“Pertolongan Allah memang dekat ya, Ma.”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | 205     |
| 13 | <p>Yusuf menghela napas. <i>“Ya, Allah bantu kami mengamankan Gaza ya Allah..”</i></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | 227     |
| 14 | <p><i>“Hasbunallah wa ni'mal wakiil,</i> cukuplah Allah sebagai pelindung.” Yusuf kembali memacu motornya, melihat mobil penyusup berhasil kabur dari kepungan <i>Izzudin Al-Qasam</i>. Kini adrenalin mereka sempurna terpompa. Mereka tahu benar, dengan mudah misil akan kembali melesat, membuat tubuh mereka berubah menjadi serpihan-serpihan daging.</p> <p><i>“Allahu ghayatuna, Arrusul qudwatuna, Al-Quranu dusturuna, Al-jibadu sabiluna, Al-mautufi sabilillah, asmaa amanina.”</i></p> <p>Sebuah kalimat yang selalu terngiang dalam alam bawah sadar mereka. Kalimat yang membuat mereka tak pernah takut apa pun.</p> | 249-250 |

|  |    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |     |
|--|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
|  |    | <p><i>“Allah adalah tujuan kami, Rasulullah teladan kami, Al Qur’an pedoman hidup kami, jihad adalah jalan juang kami, mati syahid adalah cita-cita kami tertinggi!”</i></p> <p>Yusuf dan pasukan bermotor lainnya kembali memacu motor dengan kecepatan penuh. Mereka tak akan membiarkan penyusup yang berani-beraninya memasuki Gaza lolos!</p> |     |
|  | 15 | <p><i>“Biarlah kaki kananku lebih dulu ke Surga, semoga aku bisa menyusul nanti.”</i> batin Yusuf. Ia menerima apa pun risiko perjuangan membela Palestina.</p>                                                                                                                                                                                    | 261 |
|  | 16 | <p>Bayi merah itu menangis. Jantungnya berdegup merasakan bara perjuangan di tanah Gaza.</p> <p>“Selamat datang pejuang Gaza yang baru.” Yusuf mengusap lembut tangannya yang mengepal. Pejuang yang hilang akan berganti.</p>                                                                                                                     | 272 |

Tabel diatas merupakan tabel data hasil penelitian yang dapat mengungkap adanya kemandirian nilai dalam novel Nyala Semesta karya Farah Qoonita. Dari ketiga indikator telah ditemukan data-data yang sesuai dengan indikator tersebut. Pada indikator pertama ada 23 data yang ditemukan. Untuk indikator kedua terdapat 6 data. Dan untuk indikator yang ketiga maka telah peneliti temukan 16 data. Kesimpulannya, total data kemandirian nilai yang ada dalam novel Nyala Semesta karya Farah Qoonita adalah 45 data.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mengenai karakter kemandirian yang ada dalam novel Nyala Semesta karya Farah Qoonita. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti dengan menggunakan teori kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg. Kemandirian adalah hal yang penting untuk ada pada tiap diri individu. Dengan adanya kemandirian maka individu dapat berdiri sendiri dalam melakukan apapun demi mempertahankan kehidupannya sehingga individu tersebut tidak menyusahkan atau merepotkan individu lainnya dalam menjalankan kehidupannya sendiri. Perihal pentingnya kemandirian ini dalam kehidupan maka penelitian ini mengangkat tema tentang kemandirian. Hal ini bukan tanpa alasan, melainkan hal yang sangat baik untuk dikaji lebih lanjut tentang bagaimana kemandirian tersebut dapat melekat dalam diri individu. Kemandirian tidak dapat langsung tercipta atau melekat dalam diri individu melainkan melalui proses yang panjang dari individu masa anak-

anak hingga individu pada masa dewasa, maka kemandirian akan terus bertumbuh hari demi hari, waktu demi waktu. Berbagai cara yang dapat dilaksanakan dalam menumbuhkan karakter mandiri dalam diri individu adalah dengan melalui proses pendidikan baik dari kedua orang tuanya di rumah ataupun pendidikan yang diberikan guru di sekolah.

Dari berbagai cara yang ada dalam menumbuhkan kemandirian dalam diri individu maka ada salah satu yang dapat diterapkan dengan cukup mudah. Cara ini merupakan bagian dari pendidikan dari kedua orang tua maupun pendidikan yang diberikan guru di sekolah, cara tersebut adalah dengan budaya membaca buku. Membaca buku merupakan hal yang baik dan tentunya sudah termasuk pengajaran yang diberikan sejak individu masih belia atau pada masa anak-anak. Dimanapun pendidikan itu berlangsung maka tak akan lepas dari buku, budaya membaca buku ini juga seharusnya mudah dan sudah melekat dalam diri individu karena, baik pendidikan di rumah maupun sekolah telah melaksanakan budaya tersebut. Misalnya saja, pada pendidikan di rumah dengan orang tua atau keluarga maka individu sudah dikenalkan dengan buku-buku untuk belajar sehari-hari, kemudian pendidikan oleh guru di sekolah pun menggunakan bahan ajar yang dalam pembelajarannya juga tak lepas dari yang namanya buku. Maka buku memiliki peran yang penting dalam mendidik individu salah satunya adalah peran dalam mendidik tentang karakter. Dari berbagai karakter yang ada, maka salah satu karakter yang sangat penting untuk ada dalam diri individu, yang kemudian dapat menandakan kedewasaan individu yaitu karakter mandiri.

Mandiri menurut Kemendikbud dalam (Karakter et al., 2018) Adalah sebuah sikap dimana individu tidak bergantung kepada individu lain serta dapat mempergunakan dan mengoptimalkan segala yang ada dalam dirinya baik berupa tenaga, pikiran dan waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita yang diinginkannya. Jadi yang dikatakan individu yang mandiri adalah ketika individu mampu untuk menunjukkan etos kerja yang baik, individu telah memiliki jiwa yang tangguh, individu telah memiliki daya juang besar, individu telah mampu bersifat profesional, individu telah mampu bernalar kreatif serta individu telah memiliki sikap yang berani dan selalu memiliki sikap siap untuk menjadi individu yang berjiwa pembelajar di sepanjang hayatnya. Kemandirian yang seperti inilah yang diharapkan ada atau tumbuh setelah individu membaca buku.

Membaca buku dipilih sebagai kajian dalam penelitian ini guna menumbuhkan kemandirian dalam diri individu bukanlah tanpa alasan, justru membaca buku dipilih sebagai hal yang menarik yang dapat menumbuhkan karakter mandiri dalam diri individu karena dengan membaca buku, maka individu dapat melalui berbagai proses yang mendorongnya

untuk menjadi individu yang mandiri. Bahkan mulai dari timbulnya keinginan individu untuk membaca buku, kemudian memilih buku jenis apa yang ingin dibacanya hingga pesan atau hikmah yang individu dapati setelah individu selesai membaca buku dan mendalami peran para tokoh dari cerita yang ada dalam buku juga telah membuat individu secara tidak langsung mempelajari kemandirian itu sendiri.

Buku yang dipilih dalam menanamkan karakter kemandirian dalam diri individu pada penelitian ini juga bukanlah buku yang biasa melainkan karya sastra yang apik, baik dan menarik. Karya sastra yang dipilih adalah sebuah Novel yang mengandung cerita yang mengharukan mengenai perjuangan sebuah keluarga dan penduduk Palestina dalam memperjuangkan negerinya agar terbebas dari penjajah Israel. Novel ini merupakan novel yang mengandung unsur kemandirian sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini maka akan lebih banyak yang tau bahwa novel yang diangkat dalam penelitian ini yaitu novel yang berjudul *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita adalah salah satu novel yang apik dan mengandung karakter kemandirian. Untuk menemukan karakter kemandirian tersebut dalam novel ini maka penelitian akan dilaksanakan dengan berlandaskan pada indikator yang jelas. Indikator yang jelas dapat mengarahkan dalam pengkategorian dari setiap tipe kemandirian yang ada.

Dalam penelitian ini, teori kemandirian yang dipakai adalah teori kemandirian yang diangkat oleh Steinberg. Steinberg dalam Aprilia (2009) Menyatakan bahwa kemandirian adalah hal yang penting dimiliki oleh individu pada usia remaja dan juga merupakan salah satu bagian dari tugas perkembangannya untuk dapat menuju kedewasaan hingga akhirnya dapat menjadi individu dewasa yang ditandai dengan memiliki pribadi yang mandiri. Steinberg dalam (Suwandar, 2017) Juga menjelaskan bahwa ada 3 tipe dalam kemandirian, yaitu:

1. Karakter Kemandirian Emosional yang ada dalam Novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita

Kemandirian emosional menurut Steinberg dalam (Suwandar, 2017) Merupakan salah satu dari tiga tipe kemandirian yang di dalamnya mengarah pada adanya perubahan kedekatan dari hubungan emosional antar individu dengan individu lainnya. Kemudian Steinberg dalam (*PADA MAHASISWA DI SEMARANG SKRIPSI Oleh: Pradnya Patriana FAKULTAS PSIKOLOGI*, 2007) Juga telah memaparkan bahwa ada indikator dari kemandirian emosional yang dapat dijadikan kategori serta alat ukur dalam penelitian ini, indikator tersebut adalah:

- a. Individu mampu untuk mandiri secara emosional baik dari kedua orangtuanya ataupun individu dewasa lainnya.

Penting bagi individu untuk memiliki kemandirian yang baik terlebih lagi jika dibandingkan oleh orang tuanya maupun individu dewasa lainnya. Hal ini dikarenakan ketika individu telah mampu bersikap mandiri maka individu tidak akan bergantung dan tidak membutuhkan individu lain dalam mengelola emosinya sendiri. Individu tidak mudah takut, tidak mudah menyerah dan memiliki keinginan yang kuat untuk bertahan walau perasaannya sedang tidak baik-baik saja tanpa harus dimengerti atau ditenangkan oleh individu lainnya. Individu yang mandiri secara emosional akan merasakan kebahagiaan karena tidak memiliki harap pada individu lain, artinya individu tidak merasa kesepian dalam emosinya meski individu tersebut harus merasakan emosinya sendiri tanpa diketahui individu lainnya. Dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita, telah peneliti temukan data dari indikator pertama sebanyak 9 data. Diantara kesembilan data tersebut maka peneliti akan membahas salah satu diantaranya yaitu pada kalimat berikut:

*“AWAS!” Hassan berteriak melihat motor di depan mereka tiba-tiba terbanting-banting di aspal. Yusuf libai menghindari motor tersebut. Hati mereka berdesir,*

*“Kau syahid pejuang.”*

*Ada rasa haru, bahagia, bercampur sedih melihat kawannya terlebih dahulu berpulang. Namun, bukan saatnya untuk menangisi, mereka tengah dalam operasi.*

Sumber: Novel *Nyala Semesta*, karya Farah Qoonita. (Halaman: 247, Data No. 7).

Dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh Yusuf dalam kalimat penggalan pada novel tersebut telah memiliki kemandirian emosional pada indikator pertama. Hal ini dikarenakan Yusuf telah mampu untuk mengontrol emosi sedih yang ada dalam dirinya ketika mendapati teman perjuangannya telah gugur namun ia tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan dapat mengontrol emosinya di depan Hassan maupun di depan teman-teman Yusuf yang lainnya karena tau pada kondisi tersebut lebih penting untuk melanjutkan perjuangan daripada mengambil jeda waktu untuk menangis.

- b. Individu memiliki keinginan agar dapat berdiri sendiri.

Individu yang memiliki kemandirian pada indikator kedua ini artinya adalah individu memiliki semangat dan jiwa juang yang besar. Ia tidak memerlukan orang lain untuk menyemangatnya agar ia tetap berjalan. Ia hanya butuh dirinya, ia

senantiasa percaya dan yakin bahwa dirinya mampu untuk menghadapi apapun yang terjadi. Tidak peduli bahwa nyatanya dirinya tidak memiliki siapa-siapa ataupun ia memiliki banyak individu lain disekitarnya, ia tetap tidak akan terpengaruh, selagi dirinya mampu bahkan saat ia merasa belum mampu pun ia akan tetap mengandalkan dirinya dengan memberikan istirahat pada dirinya untuk mengisi energinya yang habis kemudian bangkit lagi dengan dirinya yang sudah terisi penuh dengan energi positif dan semangat untuk berjuang lagi. Meski individu lainnya menganggap ia telah tertinggal jauh, namun ia tetap percaya bahwa ketika ia terjatuh, ia hanya perlu bangkit kembali, bukan berlarut dalam kesedihan dan bergantung kepada individu lainnya. Dari indikator kedua dalam tipe kemandirian emosional maka telah peneliti dapatkan 2 data. Diantara kedua data tersebut maka peneliti akan membahas salah satu diantaranya yaitu pada kalimat berikut:

*"Kenapa aku di sini? Suara kakek bergetar.*

*Raut wajah kakek penuh penyesalan. Ia merutuki kondisi tubuhnya yang telah lemah." Harusnya aku ikut berjuang melawan penjajah Israel!"*

*Yusuf dan Hassan saling berpandangan. Ada rasa haru menyeruak dalam hati mereka. Kakek berumur 80 tahun. Sosok tua renta di hadapan mereka adalah contoh sempurna soal berjuang hingga akhir. Kakek tak perlu banyak bercerita, cukup melihat saja, Yusuf dan Hassan sudah paham makna, Hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam.*

*"Tak apa kakek, sekarang sudah saatnya kami yang berjuang." Yusuf bijak membesarkan hati Kakek.*

Sumber: Novel Nyala Semesta, karya Farah Qoonita. (Halaman: 97-98, Data No. 2).

Dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh Yusuf dalam kalimat penggalan pada novel tersebut telah memiliki kemandirian emosional pada indikator kedua. Hal ini dikarenakan Yusuf telah mampu untuk membaca suasana hati kakeknya yang tengah bersedih dan ia memiliki keinginan untuk dapat berdiri sendiri mengandandalkan dirinya sendiri dalam memperjuangkan kemerdekaan Palestina menggantikan kakeknya.

- c. Individu mampu untuk menjaga emosi di depan kedua orangtuanya dan individu lainnya.

Individu mampu menjaga emosi di depan kedua orangtuanya dan individu lainnya maksudnya adalah individu bisa untuk menampilkan emosi yang baik di depan orang tuanya atau individu lainnya misalnya dengan tidak menunjukkan secara

kentara atau secara jelas apa yang sedang dirasa. Ketika individu merasa sedih, takut, marah, bahagia, atau emosi apapun maka individu akan tetap bersikap tenang, tidak meledak-ledak dan tidak *silent treatment*, ia akan menjelaskan apa yang ia rasa dengan sebaik mungkin tanpa menyakiti siapapun dan tanpa membuat siapapun khawatir terutama kedua orang tuanya, sebagaimana bakti seorang anak kepada orang tuanya di dalam Islam dengan tidak membuat keduanya bersedih dan membuat keduanya merasa aman, tentram dan damai ketika sedang bersamanya. Dari indikator ketiga dalam tipe kemandirian emosional maka telah peneliti dapatkan 19 data. Diantara kesembilan belas data tersebut maka peneliti akan membahas salah satu diantaranya yaitu pada kalimat berikut:

*Hassan memapah Yusuf, hatinya tak karuan, ia tak mau kebilangan siapapun lagi. Kaki Yusuf hancur, darahnya menggenang, terseret-seret di jalanan.*

*“Dengar, jangan khawatir, semua akan baik-baik saja okay!” Yusuf malah tersenyum sambil menguatkan adiknya.*

Sumber: Novel Nyala Semesta, karya Farah Qoonita. (Halaman: 256, Data No. 14).

Dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh Yusuf dalam kalimat penggalan pada novel tersebut telah memiliki kemandirian emosional pada indikator ketiga. Hal ini dikarenakan Yusuf telah mampu untuk membaca suasana hati Hassan bahkan sebelum Hassan mengatakannya. Yusuf pun memiliki inisiatif untuk tetap terlihat bahagia meskipun ia sedang terluka demi untuk menenangkan Hassan agar Hassan tidak terlalu khawatir, tidak berlarut dalam kesedihan dan tidak menangisinya.

## 2. Karakter Kemandirian Perilaku yang ada dalam Novel Nyala Semesta karya Farah Qoonita

Kemandirian perilaku menurut Steinberg dalam (Lendari, 2017) Adalah kemampuan individu dalam membuat keputusan tanpa adanya sebuah ketergantungan kepada individu lainnya dan berani dalam mempertanggungjawabkan keputusan yang sudah diambarnya tersebut. Kemudian Steinberg dalam (*PADA MAHASISWA DI SEMARANG SKRIPSI Oleh : Pradnya Patriana FAKULTAS PSIKOLOGI*, 2007) Juga telah memaparkan bahwa ada indikator dari kemandirian perilaku yang dapat dijadikan kategori serta alat ukur dalam penelitian ini, indikator tersebut adalah:

- a. Individu mampu untuk membuat keputusan dan pilihannya sendiri.

Pada indikator pertama ini, maka hal yang perlu dilakukan individu untuk menjadi pribadi yang mandiri secara perilaku adalah dengan dapat memutuskan sesuatu tentang apa yang baik bagi dirinya tanpa perlu menunggu arahan dari individu lainnya. Individu bisa untuk mengkotak-kotakkan pilihan dan memutuskan akan memilih pilihan mana dengan mandiri tanpa campur tangan individu lain. Individu bisa untuk melangkah maju melakukan sesuatu tanpa sedikitpun merasa perlu untuk diarahkan atau ditarik oleh individu lain. Dengan sikap yang seperti ini maka individu akan dapat menentukan arah dan pilihan kehidupan yang dijalannya sehingga tidak kebingungan dalam melakukan sesuatu. Individu tidak akan meniru keputusan orang lain jika ia rasa keputusan tersebut tidak sesuai dan tidak yang terbaik bagi dirinya. Dari indikator pertama dalam tipe kemandirian perilaku maka telah peneliti dapatkan 9 data. Diantara kesembilan data tersebut maka peneliti akan membahas salah satu diantaranya yaitu pada kalimat berikut:

*Mereka tahu benar, dengan mudah misil akan kembali meledak, membuat tubuh mereka berubah menjadi serpihan-serpihan daging. Namun, demi kemerdekaan tanah suci Palestina, Yusuf dan Hassan takkan membiarkan mereka lolos.*

Sumber: Novel Nyala Semesta, karya Farah Qoonita. (Halaman: 11, Data No. 1).

Dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh Yusuf dalam kalimat penggalan pada novel tersebut telah memiliki kemandirian perilaku pada indikator pertama. Hal ini dikarenakan Yusuf telah mampu untuk mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ketika ia berjuang untuk kemerdekaan Palestina dan ia tetap memilih untuk mengambil keputusan berada di jalan juang tanpa rasa takut dan tidak akan menyerah dengan pilihan jalan juang yang ia pilih sendiri apapun yang terjadi. Yusuf pun terus mengejar mobil penyusup dan tidak akan membiarkan mereka lolos.

- b. Individu mampu memilih dan menerima pengaruh dari individu lain yang sesuai untuk dirinya.

Maksud dari indikator kedua ini adalah individu dalam melakukan tindakan, senantiasa percaya akan dirinya sendiri. Ia mampu mengkategorikan pengaruh dari individu lainnya apakah sesuai untuk dirinya atau tidak. Jika ia rasa tidak sesuai maka individu tersebut tidak akan mengambil pengaruh itu dan mengabaikannya, namun jika individu tersebut merasa bahwa pengaruh dari individu

lainnya tersebut dapat membuat keadaanya lebih baik lagi dan dapat bermanfaat baginya maka ia akan menerima pengaruh dari orang lain dengan senang hati. Dari indikator kedua dalam tipe kemandirian perilaku maka telah peneliti dapatkan 20 data. Diantara kedua puluh data tersebut maka peneliti akan membahas salah satu diantaranya yaitu pada kalimat berikut:

*“Wuaaa! Pelan-pelan Yusuf!” bentak Hassan.*

*“Diam kau!” Yusuf tak terima. Ia malah semakin menambah laju kecepatan ambulans. Terlambat sedikit saja, nyawa orang bisa melayang. Matanya tajam melihat jalan. Yusuf melakukan gerak zig-zag, menyalip mobil-mobil di depan. Kondisi Hassan makin tak karuan.*

Sumber: Novel Nyala Semesta, karya Farah Qoonita. (Halaman: 45, Data No. 2).

Dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh Yusuf dalam kalimat penggalan pada novel tersebut telah memiliki kemandirian perilaku pada indikator kedua. Hal ini dikarenakan Yusuf telah mampu untuk memilah-milah apa hal yang sesuai dengan dirinya. Ketika Hassan memberi arahan untuk mengurangi kecepatan berkendara agar mereka lebih selamat dalam perjalanan namun Yusuf mampu untuk menolak pengaruh dari Hassan karena Yusuf telah tau apa yang sesuai untuk dirinya yaitu perjuangan menyelamatkan korban akibat serangan penjajah Israel. Maka ia tidak sedikitpun mengurangi kecepatan kendaranya, ia lebih mementingkan keselamatan para korban daripada dirinya dan juga Hassan adiknya.

c. Individu dapat mengandalkan dirinya sendiri (*Self Reliance*).

Maksudnya adalah individu memiliki daya untuk senantiasa mengandalkan dirinya dalam setiap keadaan yang ada. Ia tidak sama sekali terpikir untuk menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia tidak suka jika harus mengandalkan individu lainnya dan ia sangat suka untuk bergerak melakukan sesuatu dengan dirinya sendiri tanpa diperintah dan tanpa memerintah. Dari indikator ketiga dalam tipe kemandirian perilaku maka telah peneliti dapatkan 15 data. Diantara kelima belas data tersebut maka peneliti akan membahas salah satu diantaranya yaitu pada kalimat berikut:

*Yusuf dan Hassan turut bergabung. Mereka saling bertegur sapa. Yusuf dan Hassan sigap membawakan tas jinjing Baba, melepaskan jaket Baba dan menggantungkannya.*

Sumber: Novel Nyala Semesta, karya Farah Qoonita. (Halaman: 48, Data No. 1).

Dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh Yusuf dalam kalimat penggalan pada novel tersebut telah memiliki kemandirian perilaku pada indikator ketiga. Hal

ini dikarenakan Yusuf telah mampu untuk bertindak sendiri tanpa disuruh atau ia telah mampu untuk melakukan sesuatu setelah mengamati keadaan yang sedang berlangsung. Tampak Yusuf memiliki keinginan untuk menyambut kedatangan Babanya dengan membawakan tas Babanya tanpa adanya perintah dari Babanya dengan artian Yusuf telah mampu mengandalkan dirinya sendiri tanpa berpangku tangan pada individu lain.

### 3. Karakter Kemandirian Nilai yang ada dalam Novel Nyala Semesta karya Farah Qoonita

Steinberg dalam (Suwandaru, 2017) Menjelaskan bahwa dalam perkembangannya, perkembangan kebebasan atau kemandirian emosi dan perilaku yang cukup dan memadai merupakan suatu syarat untuk dapat terbentuknya kemandirian nilai. Kemandirian nilai membuat individu mampu dan berani untuk menolak tekanan serta tuntutan dari individu lainnya tentang keyakinan pada bidang nilai sehingga individu memiliki berbagai prinsip mengenai benar atau salahnya sesuatu serta penting atau tidak pentingnya sesuatu dilihat dari sisi nilainya. Maka dapat disimpulkan, kemandirian nilai adalah bagaimana kemampuan individu dalam menepis tuntutan dari orang lain yang berhubungan dengan keyakinan individu tersebut di bidang nilai.

#### a. Individu mampu untuk berpikir abstrak perihal permasalahan yang dihadapinya.

Dalam sebuah permasalahan maka ada saja individu yang tidak mampu untuk berpikir dengan jernih perihal apa masalah yang dihadapinya, bagaimana sikap yang harus ditunjukkannya dan bagaimana solusi yang harus ia lakukan untuk mengatasi masalah tersebut, bahkan terkadang individu merasa dirinya tidak sedang dalam suatu masalah, ia tidak menyadari bahwa dirinya sudah berada dalam masalah. Hal inilah yang akan terjadi jika individu tidak mampu untuk berpikir secara menyeluruh perihal apa yang sedang terjadi dan apa yang akan terjadi setelahnya jika ia berbuat sesuatu. Dengan adanya kemandirian dalam berpikir abstrak perihal permasalahan yang dihadapinya maka individu akan mampu untuk menyelesaikan masalah yang ada, jadi individu menjadi individu yang pemecah masalah bukan yang pembuat masalah. Dari indikator pertama dalam tipe kemandirian nilai maka telah peneliti dapatkan 23 data. Diantara kedua puluh tiga data tersebut maka peneliti akan membahas salah satu diantaranya yaitu pada kalimat berikut:

*"Kalian terlambat satu menit!" Syeikh Musa menoleh, tanpa berdiri menyambut mereka.*

*Mushab, Yusuf dan Hassan mendengkus. Raut kecewa langsung menyelimuti wajah mereka. "Maafkan kami ya Syeikh."*

*Syeikh Musa hanya tersenyum sambil mengangkat kedua alisnya. Mereka langsung ambil posisi, tengkurap, lalu push up satu seri, 25 kali.*

Sumber: Novel Nyala Semesta, karya Farah Qoonita. (Halaman: 57, Data No. 6).

Dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh Yusuf dalam kalimat penggalan pada novel tersebut telah memiliki kemandirian nilai pada indikator pertama. Hal ini dikarenakan Yusuf telah mampu untuk melihat permasalahan yang dihadapinya kala itu dan tau bagaimana cara mengatasi permasalahannya dengan baik tanpa perlu arahan dari siapapun. Terlihat tokoh Yusuf menyadari telah berbuat salah yaitu terlambat, meski kecewa dengan dirinya sendiri ia tidak lepas tanggung jawab atas yang telah terjadi, ia mengambil sikap dewasa dengan langsung peka atas gerak-gerik *Syeikh Musa* dan segera melaksanakan hukuman untuk dirinya sendiri yaitu *push up* tanpa diperintah siapapun.

- b. Individu memiliki kepercayaan yang semakin meningkat perihal berbagai prinsip umum yang mempunyai dasar ideologi.

Maksud dari indikator kedua dalam kemandirian nilai yaitu ketika individu mendapatkan suatu ideology, baik itu didapatkan melalui pendidikan di sekolah, dirumah ataupun di masyarakat maka individu akan menerapkan ideologi itu dengan baik dalam kehidupannya dan semakin percaya bahwa ideologi tersebut baik setelah individu mempraktekkannya langsung. Dari indikator kedua dalam tipe kemandirian nilai maka telah peneliti dapatkan 6 data. Diantara keenam data tersebut maka peneliti akan membahas salah satu diantaranya yaitu pada kalimat berikut:

*Gaza empat tahun lalu ...*

*Mushab, Yusuf dan Hassan berlari dengan kecepatan penuh. Melewati gang demi gang sempit, jalan raya, gang sempit lagi, perumahan warga. Sese kali mereka menyapa warga sekitar, entah itu tukang sapu, penjual buah, pengepul barang bekas. Kenal atau tak kenal, selama mereka manusia, Mushab, Yusuf dan Hassan akan menyapanya seakan mereka sahabat yang telah lama bertemu. Khalid dan Hanah yang mengajarkannya.*

*"Hati-hati mukmin itu satu Nak, di seluruh dunia. Apalagi di Gaza, dua juta penduduk jumlahnya, kita sama-sama sedang berjuang di jalan Allah. Kita sama-sama sedang membebaskan Palestina dari cengkraman Israel. Saling sapa, saling membantu, saling menolong, saling tersenyum*

*lah dengan mereka.” Begitu nasib yang berulang-ulang orang tuanya sampaikan jika mereka berjalan menyusuri jalan tanpa menyapa kanan dan kiri.*

Sumber: Novel Nyala Semesta, karya Farah Qoonita. (Halaman: 56, Data No. 1).

Dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh Yusuf dalam kalimat penggalan pada novel tersebut telah memiliki kemandirian nilai pada indikator kedua. Hal ini dikarenakan Yusuf telah mampu untuk mempercayai ideologi yang dinaschatkan kedua orang tuanya selama ini, ia semakin percaya dan merasa perlu untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-harinya. Terlihat Yusuf senantiasa menyapa siapapun yang ia temui saat ia berjalan seakan bertemu dengan saudaranya sendiri.

- c. Individu memiliki kepercayaan yang meningkat ketika menemukan nilai-nilainya sendiri dan itu bukan nilai yang berasal dari kedua orangtuanya maupun individu penting lainnya.

Indikator ketiga ini memiliki artian bahwa individu mampu untuk memahami akan sesuatu yang muncul dalam hati dan pikirannya sendiri kemudian mempercayainya, ia dapat memunculkan nilai-nilai yang ia buat sendiri berdasarkan hasil pemikiran, renungan dan perasaannya sendiri. Selain yakin nilai itu baik, ia juga komitmen untuk memegang teguh nilai-nilai yang ia cetuskan berdasarkan pemikiran dan pertimbangannya akan suatu hal dan akan berjalan membawa nilainya dalam kehidupan sehari-hari tanpa peduli komentar atau tanggapan dari individu lainnya. Dari indikator ketiga dalam tipe kemandirian nilai maka telah peneliti dapatkan 16 data. Diantara keenam belas data tersebut maka peneliti akan membahas salah satu diantaranya yaitu pada kalimat berikut:

*“Biarlah kaki kananku lebih dulu ke Surga, semoga aku bisa menyusul nanti.” Batin Yusuf. Ia menerima apa pun risiko perjuangan membela Palestina.*

Sumber: Novel Nyala Semesta, karya Farah Qoonita. (Halaman: 261, Data No. 15).

Dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh Yusuf dalam kalimat penggalan pada novel tersebut telah memiliki kemandirian nilai pada indikator ketiga. Hal ini dikarenakan Yusuf telah mampu untuk percaya bahwa suatu kebaikan akan dibalas oleh kebaikan pula baik di dunia maupun diakhirat kelak. Yusuf percaya bahwa jalan jihadnya adalah jalan yang terbaik dan kaki kanannya yang terluka merupakan sebuah

kebanggaannya dan ia sangat yakin keterlukaan itu membawa kebaikan padanya diakhirat kelak, yaitu kaki kanannya duluan memasuki Surganya Allah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan untuk mengetahui karakter kemandirian emosional, karakter kemandirian perilaku dan karakter kemandirian nilai yang ada dalam novel *Nyala Semesta Karya Farah Qoonita*, maka peneliti menyimpulkan bahwa di dalam novel *Nyala Semesta karya Farah Qoonita* terdapat karakter kemandirian emosional, karakter kemandirian perilaku maupun karakter kemandirian nilai. Dari ketiga tipe kemandirian tersebut pun telah memiliki indikator di setiap tipenya dan semua indikator dari ketiga tipe tersebut benar ada dalam novel *Nyala Semesta karya Farah Qoonita*.

## DAFTAR PUSTAKA

- An, A. (2021). *Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri ( Uin ) Syarif Hidayatullah*.
- Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Karakter, P., Islam Dan Thomas Lickona, P., & Prodi Manajemen Pendidikan Islam Volume VII Nomor, J. (2018). *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. VII*(September 2018). <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->
- Lendari, H. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN BAGI PEREMPUAN DALAM NOVEL LOVE SPARKS IN KOREA KARYA ASMA NADIA (Pendekatan Analisis Gender). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fiker*, 6(2), 253–272. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i2.2745>
- Mukti, Andayani, Nugraheni, E. W. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 246–274.
- Mulvey, C. (1984). Wage Policy and Wage Determination in 1983. *Journal of Industrial Relations*, 26(1), 112–119. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Mustari, M. (2011). *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. 1–13.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*.

- Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733>
- PADA MAHASISWA DI SEMARANG SKRIPSI Oleh : Pradnya Patriana FAKULTAS PSIKOLOGI. (2007).
- Pendidikan, D., Islam, A., Raden, F. I., & Lampung, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'I. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151–166.
- Research Article*. (2018). 3(I), 20–38.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akblaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Sartika, T., Nurhasanah, E., & Meliasanti, F. (2022). Nilai Karakter Mandiri Tokoh Dalam Novel Sepasang Angsa Putih Untuk Palupi: Sebuah Pendekatan Pragmatik Sastra. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 209–218. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1844>
- Suwandaru, A. (2017). Model Pendidikan Kemandirian Pribadi Santri Melalui Konsep Amal Shaleh. *PROCEEDING Annual Conference on Islamic Education (ACIEd)*, 377–391. <http://repository.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceeding>
- Yusuf, M. (2013). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai. *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) LAIN Gorontalo*, 13(1), 3.
- Agustia, H. (2020). Nilai Kemandirian Tokoh Eliana Pada Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye. Retrieved from [http://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/809/S1\\_FKIP\\_21601071131\\_HIKMAH%20AGUSTIA.pdf?sequence=1](http://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/809/S1_FKIP_21601071131_HIKMAH%20AGUSTIA.pdf?sequence=1) Diakses pada 07 Juni 2023, pukul 23:11 WIB.
- Aprilia, I. D., & Biasa, J. P. L. (2009). Pengembangan Kemandirian Remaja Tunarungu. *Jassi Anakku*, 8(2). Retrieved from [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/197004171994022-IMAS\\_DIANA\\_APRILIA/ARTIKEL\\_1.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/197004171994022-IMAS_DIANA_APRILIA/ARTIKEL_1.pdf) Diakses pada 22 Juli 2023, pukul 17:00 WIB.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=fcAZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA93&dq=pendidikan+karakter&ots=4Mya8rt1-M&sig=tLxYLZTZWiyvGbt-XJG76TC6Rx8> Diakses pada 10 Mei 2023, pukul 17:08 WIB.
- Saputra, E. (2013). *Independensi Harian Umum Singgalang Dalam Komunikasi Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Di Sumatera Barat*.